

**PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN PEMBIAYAAN  
JUAL BELI TERHADAP ROA PADA BANK UMUM  
SYARIAH MELALUI NPF SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING PERIODE 2012-2018**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**DEFI NURPITASARI**

**NIM: 210816094**

**Pembimbing:**

**MANSUR AZIS, LC., M.SI**

**NIDN: 2024068601**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## Abstrak

Nurpitasari, Defi. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening Periode 2012-2018. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah.

**Kata kunci:** *Mudhārābah, Murābahah, Profitabilitas*

Pendapatan pada Bank Syariah sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan atau laba yang diterima bank dari pembiayaan yang disalurkaninya. Beberapa faktor yang menjadi indikator pendapatan Bank Syariah adalah dari pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli. Keuntungan yang diterima dari prinsip jual beli berasal dari *mark up* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah. Sedangkan pendapatan dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung dari keuntungan nasabah. Dalam pola bagi hasil banyak mengandung resiko, sehingga pihak bank harus aktif berusaha mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian nasabah sejak awal. Bagi dunia perbankan pembiayaan merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan baik itu pembiayaan bagi hasil maupun jual beli. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank, maka semakin besar pula perolehan laba (ROA) dari bidang pembiayaan ini, dan juga semakin besar bank menyalurkan pembiayaan juga akan memperbesar tingkat NPF. Tingkat NPF yang tinggi akan menurunkan laba bank.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap ROA pada Bank Umum Syariah melalui NPF sebagai variabel intervening Periode 2012-2018 Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, sampel yang diambil ada 5 bank dan penarikan sampel diambil melalui pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis asosiatif yaitu dengan pengujian regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi, analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap NPF, pembiayaan jual beli tidak berpengaruh positif terhadap NPF, pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap NPF, pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap ROA, pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA, NPF dapat memediasi antara pembiayaan bagi hasil dengan ROA serta NPF dapat memediasi antara pembiayaan jual beli dengan ROA.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul
1.	Defi Nurpitasari	210816094	Perbankan Syariah	PENGARUH PEMBIAYAANBAGI HASIL DAN PEMBIAYAAN JUAL BELI TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SYARIAH MELALUI NPF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PERIODE 2012-2018

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 10 Maret 2020



Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

**Erang Eko Purwana, SE. M.SI**

NIDN. 197109232000031002

Menyetujui,  
Pembimbing

**Mansur Azis, M.SI.**

NIDN. 2024068601



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI ISLAM**  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening Periode 2012-2018

Nama : Defi Nurpitasari

NIM : 210816094

Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang

Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.Si.

NIP. 107202111999032003

Penguji I

Ika Susilawati, S.E., M.M.

NIP. 197906142009012005

Penguji II

Mansur Aziz, LC., M.S.I.

NIDN. 2024068601

Ponorogo, 23 Maret 2020

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



**Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**

NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:


Nama : DEFI NURPITASARI  
NIM : 210816094  
Fakultas : FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Program Studi : PERBANKAN SYARIAH  
Judul Skripsi/Tesis : PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN PEMBIAYAAN  
JUAL BELI TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SYARIAH  
MELALUI NPF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PERIODE 2012-2018

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2020

Penulis

  
( Defi Nurpitasari )

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Defi Nurpitasari  
NIM : 210816094  
Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap ROA  
Pada Bank Umum Syariah Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening  
Periode 2012-2018

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 09 Maret 2020



Defi Nurpitasari  
NIM: 210816094

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia baru dimulai pada tahun 1992 dengan beroperasinya Bank Muamalat. Kemudian pada tahun 1992 perkembangan Perbankan syariah mendapatkan angin segar seiring dengan dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menandai dimulainya era sistem perbankan Islam di Indonesia, meskipun pada saat itu belum disebutkan secara jelas tentang konsep perbankan syariah, hanya disebutkan bank yang beroperasi dengan konsep bagi hasil, yaitu pada pasal 13 ayat (C).<sup>1</sup> Lahirnya UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, telah memungkinkan Bank Syariah beroperasi sepenuhnya sebagai Bank Umum Syariah (BUS) atau dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS). Lahirnya Bank Syariah Mandiri (konveksi dari Bank Susila Bakti) serta UUS Bank IFI.<sup>2</sup>

Pada akhir tahun 1999, total aset Bank Syariah di Indonesia baru mencapai Rp 1,12 triliun atau sekitar 0,11% dibandingkan dengan aset Bank Konvensional. Kemudian lahirlah beberapa Bank Syariah yang lain, sehingga pada Desember 2002 terdapat 2 BUS dan 6 UUS, dengan total aset mencapai Rp 4,05 triliun. Hingga Desember 2004 total Bank Syariah mencapai 3 BUS dan 15

---

<sup>1</sup> Nurul Huda dan Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 34.

<sup>2</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 22.

UUS dengan total aset Rp 15,33 triliun. Dukungan terhadap perbankan syariah semakin kuat dengan disahkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.<sup>3</sup>

Lembaga keuangan syariah telah berkembang saat ini, perkembangan Bank Syariah ditunjukkan dengan adanya berbagai macam produk yang ditawarkan oleh bank tersebut. Mulai dari produk penghimpunan dana, pembiayaan dan jasa perbankan lainnya. Produk-produk perbankan tersebut berguna untuk kelancaran operasional Bank Syariah dalam menjalankan usahanya dalam memperoleh ROA atau laba.<sup>4</sup> Pada tahun 2018 di Indonesia telah terdapat 14 unit Bank Umum Syariah, dengan jumlah kantor cabang 477 unit, jumlah kantor cabang pembantu 1.207 unit, serta jumlah kantor kas 201 unit.<sup>5</sup>

Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 23.

<sup>4</sup> Yulinda Wahyuning Arum, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 4.

<sup>5</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses pada tanggal 8 November 2019 pukul 11.12 WIB.

<sup>6</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan, cet. 11.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2.



Bank Syariah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat terutama dalam hal produk pembiayaan. Bank Syariah menjadi salah satu pacuan perekonomian yang kuat dan menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan perekonomian yang timbul dimasyarakat saat ini, terutama bagi UMKM atau usaha mikro yang mana sangat membutuhkan suntikan dana berupa modal usaha dan juga investasi.<sup>7</sup> Bagi dunia perbankan pembiayaan merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan. Artinya besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang pembiayaan ini.<sup>8</sup>

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah* (Jakarta: GP Press Group, 2014), 103.

<sup>8</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, 125.

<sup>9</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 192.

Indikator yang sering digunakan dalam mengukur kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA). Alasan dipilihnya rasio *Return On Asset* dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.<sup>10</sup> besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode.

Pendapatan pada Bank Syariah sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan atau Laba yang diterima bank dari pembiayaan yang disalurkan. Beberapa faktor yang menjadi indikator pendapatan Bank Syariah adalah dari pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli. Keuntungan yang diterima dari prinsip jual beli berasal dari *mark up* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah. Sedangkan pendapatan dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung dari keuntungan nasabah. Dalam pola bagi hasil banyak mengandung resiko, sehingga pihak bank harus aktif berusaha mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian nasabah sejak awal.<sup>11</sup>

Pembiayaan bagi hasil adalah salah satu produk yang diberikan Bank Syariah kepada nasabah. Tinggi rendahnya nilai pembiayaan bagi hasil akan

---

<sup>10</sup> Ian Azhari dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014)," *Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 8 No. 1,( 2016), 4.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 2.

berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan dan akan mempengaruhi profitabilitas (laba) yang didapat. Sebab dengan adanya pembiayaan bagi hasil yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan nisbah bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang kemudian bagi hasil tersebut menjadi laba Bank Syariah. Pembiayaan jual beli merupakan suatu bentuk penyaluran dana Perbankan syariah yang berupa pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Dengan keuntungan bank yang disebut dengan *margin*.<sup>12</sup> Tinggi rendahnya nilai pembiayaan jual beli akan berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan. Sebab dengan adanya pembiayaan jual beli yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan *margin* keuntungan atas pembiayaan jual beli yang diberikan kepada nasabah yang kemudian *margin* keuntungan tersebut menjadi laba Bank Syariah.<sup>13</sup>

Setiap dana yang disalurkan oleh Bank Syariah selalu mengandung risiko yaitu tidak kembalinya dana.<sup>14</sup> Seluruh akad pembiayaan memiliki risikonya masing-masing. Statistik perbankan syariah terbaru yang dirilis OJK memperlihatkan makin tingginya risiko kredit di perbankan syariah Indonesia yang ditunjukkan dari meningkatnya *non performing financing* (NPF).<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Dizere Alice Bellina, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri," *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), 35.

<sup>13</sup> Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Accounting Analysis Journal* (2014), 3.

<sup>14</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 107.

<sup>15</sup> M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 102.

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti Bank Syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Sehingga hal-hal yang seperti itu memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak (debitur dan kreditur). Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam. Kualitas pembiayaan itu digolongkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang mulai masuk golongan dalam perhatian khusus sampai golongan macet. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*) ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Ketika porsi pembiayaan bermasalah itu membesar, maka hal tersebut akhirnya menurunkan besaran pendapatan (ROA) yang diperoleh bank.<sup>16</sup> Semakin tinggi Pembiayaan bagi hasil maupun jual beli yang diberikan Bank Syariah maka risiko pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Syariah juga akan semakin tinggi.

---

<sup>16</sup> Azhari dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas, 2.

Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut akan semakin meningkat.<sup>17</sup> *Net Performing Financing* merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank.<sup>18</sup> Kualitas pembiayaan berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya dalam pemberian pembiayaan, semakin berkualitas pembiayaan yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah.<sup>19</sup>

Berdasarkan publikasi data laporan keuangan dari situs masing-masing Bank Syariah menunjukkan perkembangan tingkat pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF dan ROA yang ada di Bank Umum Syariah yang

---

<sup>17</sup> Euis Rosidah, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia," *Akuntansi Vol 12, No 2, Juli-Desember* (2017), 128.

<sup>18</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 117.

<sup>19</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, 126.

terdiri dari Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2012-2018.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, NPF dan ROA dari tahun 2016-2018 pada Bank BRI Syariah, BSM, BNI Syariah, Muamalat dan Mega Syariah**

Bank	Tahun	P.Bagi Hasil	P.Jual Beli	ROA	NPF (Net)
		dalam jutaan	dalam jutaan	%	%
<b>MANDIRI SYARIAH</b>	2016	16.086.673	36.248.384	0,59	3,13
	2017	20.628.438	36.236.881	0,59	2,71
	2018	23.849.276	38.355.494	0,88	1,56
<b>BRI SYARIAH</b>	2016	6.457.375	10.506.293	0,95	3,19
	2017	6.288.972	10.461.326	0,51	4,72
	2018	7.882.255	11.374.088	0,43	4,97
<b>BNI SYARIAH</b>	2016	4.089.070	14.821.164	1,44	1,64
	2017	5.314.990	16.177.550	1,31	1,5
	2018	8.040.485	17.694.192	1,42	1,52
<b>MUAMALAT</b>	2016	20.919.489	16.871.321	0,22	1,4
	2017	19.864.439	19.346.359	0,11	2,75
	2018	16.288.020	15.330.331	0,08	2,58
<b>MEGA SYARIAH</b>	2016	340.218	4.300.599	2,63	2,81
	2017	656.715	3.937.253	1,56	2,75
	2018	1.248.302	3.885.574	0,93	1,96

Sumber data yang diolah dari situs masing-masing perbankan syariah.

Berdasarkan data perkembangan laporan keuangan dari kelima Bank Syariah tersebut, dapat dilihat bahwa pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2017 pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan sedangkan rasio NPF justru mengalami penurunan dan ROA tetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu

0,59%. Pada Bank BRI Syariah pada tahun 2017 pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil juga mengalami kenaikan sedangkan NPF mengalami penurunan. Pada BNI Syariah tahun 2017 pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli juga mengalami kenaikan sedangkan rasio NPF dan ROA justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada Bank Muamalat tahun 2017 pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan sedangkan NPF naik, dan ketika pembiayaan jual beli mengalami kenaikan ROA justru mengalami penurunan. Pada tahun 2018 saat NPF turun ROA juga ikut mengalami penurunan. Pada Bank Mega Syariah dari tahun 2016-2018 pembiayaan bagi hasil terus mengalami peningkatan secara signifikan sedangkan rasio ROA dan NPF justru mengalami penurunan secara terus menerus.

Dari data laporan keuangan kelima Bank Syariah tersebut, tidak sesuai dengan teori relevan yang ada, yang mengatakan bahwa semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba (ROA) yang akan diterima oleh bank.<sup>20</sup> Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut akan semakin meningkat.<sup>21</sup>

Kualitas pembiayaan berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya dalam pemberian pembiayaan, semakin

---

<sup>20</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, 117.

<sup>21</sup> Euis Rosidah, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia," 128.

berkualitas pembiayaan yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah. Seperti diketahui bahwa semakin banyak kredit macet maka akan mengakibatkan keuntungan bank akan turun. Oleh karena itu, dalam hal penyaluran pembiayaan bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan dengan perlu memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan.<sup>22</sup>

Bagi dunia perbankan pembiayaan merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan. Artinya besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang pembiayaan ini.<sup>23</sup>

Sehingga latar belakang memilih judul ini adalah penulis ingin menggali berbagai macam permasalahan yang ada mengenai produk pembiayaan yang diberikan Bank Syariah kepada para nasabah. Karena semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maupun pembiayaan jual beli yang diberikan bank kepada nasabah selain memberikan keuntungan juga akan menimbulkan risiko atau permasalahan seperti terjadinya kredit macet akibat usaha nasabah mengalami kebangkrutan ataupun kelalaian nasabah tersebut itu sendiri sehingga terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF). Ketika terjadi pembiayaan bermasalah maka akan sangat

---

<sup>22</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, 126.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 125.



berpengaruh terhadap laba Bank Syariah. Yaitu semakin tinggi NPF maka laba bank akan mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang di atas dengan berbagai permasalahan yang ada maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Melalui NPF sebagai Variabel Intervening periode 2012-2018”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengambil fokus penelitian terkait dengan hal tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan jual beli terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan jual beli terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?

6. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA melalui NPF sebagai variabel intervening?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pembiayaan jual beli terhadap ROA melalui NPF sebagai variabel intervening?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan jual beli terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap NPF
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan jual beli terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh langsung antara pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah
8. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA pada Bank Umum Syariah melalui NPF sebagai variabel intervening
9. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pembiayaan jual beli terhadap ROA pada Bank Umum Syariah melalui NPF sebagai variabel intervening

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu perbankan syariah pada umumnya dan pada khususnya mengembangkan ilmu

tentang teori pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF dan ROA.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bandingan pertimbangan bagi Bank Umum Syariah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF terhadap ROA. sehingga perusahaan bisa melakukan pencegahan maupun perbaikan untuk kemajuan bank periode berikutnya. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Bank Umum Syariah dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) yaitu dengan memberikan porsi yang tepat dalam mengalokasikan dana pembiayaan tersebut.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan literatur serta dapat menjadi referensi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF dalam meningkatkan maupun yang bisa menurunkan suatu tingkat laba (ROA) bagi peneliti yang akan datang yang akan meneliti permasalahan yang serupa.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah uraian singkat mengenal hal-hal yang akan ditulis secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyusunan proposal dalam penelitian ini akan disajikan dalam sistematika penyusunan dan pembahasan yang terdiri atas lima bab yaitu:

Bab I ini menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang teori tentang deskripsi mengenai masing-masing variabel dan hubungan antar variabel, jабaran tentang penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, ROA beserta NPF.

Bab III berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV memuat hasil dan pembahasan tentang hasil pengujian deskripsi, hasil pengujian hipotesis melalui uji t, uji F dan uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan analisis jalur serta pembahasan.

Bab V berisi kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Sedangkan saran merupakan himbauan kepada

pembaca dan instansi terkait agar dapat dijadikan sumber pengetahuan yang bermanfaat serta dapat dijadikan bahan kajian peneliti selanjutnya.



**BAB II**  
**PEMBIAYAAN BAGI HASIL, PEMBIAYAAN JUAL BELI,**  
**ROA DAN NPF**

**A. Deskripsi Teori**

**1. Return On Asset (ROA)**

**a. Pengertian Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.<sup>1</sup> ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki.<sup>2</sup> Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.<sup>3</sup>

Berikut ini adalah beberapa pengertian *Return On Asset* (ROA) dari beberapa sumber:

---

<sup>1</sup> Yulinda Wahyuning Arum, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 15.

<sup>2</sup> M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 242.

<sup>3</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 144.

- 1) ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan yang dihasilkan oleh rata-rata total aset bank tersebut.<sup>4</sup>
- 2) Menurut Hery, “ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.”<sup>5</sup>
- 3) Menurut Bambang Rianto, “ROA disebut juga dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.”<sup>6</sup>
- 4) Menurut Agnes Sawir, “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh

---

<sup>4</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, “Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03) (2018), 4.

<sup>5</sup> Hery, *Kajian Riset Akuntansi* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 8.

<sup>6</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001), 336.



keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.”<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian *Return On Asset* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank atau perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan secara keseluruhan.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencetak keuntungan dari setiap Rp 1 aset yang digunakan. Rasio ini juga menggambarkan seberapa efisien operasional perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya. Bila nilai ROA 15% artinya perusahaan mampu mendapatkan keuntungan 15% dari setiap satu rupiah aset perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan, nilai ROA bisa dibandingkan dengan nilai tingkat rata-rata suku bunga simpanan Bank Konvensional atau rata-rata tingkat kembalikan bagi hasil investasi pendanaan di Bank Syariah. Sebagai contoh bila ROA 15% dan bila rata-rata tingkat suku bunga simpanan bank dan imbal bagi hasil dana Bank Syariah sebesar 5% dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan lebih baik karena

---

<sup>7</sup> Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), 98.

memperoleh hasil yang lebih tinggi dari pada bunga atau bagi hasil produk dana perbankan.<sup>8</sup>

#### b. Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hery, pengembalian atas total aktiva (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset.<sup>9</sup>

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Atau

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Lukman dalam Yuwita, semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sisi aset.<sup>10</sup> Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana

<sup>8</sup> Yusak Laksmna, *Panduan Praktis Account Officer Bank Syariah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 125.

<sup>9</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 193.

<sup>10</sup> Yuwita, "Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah Di Indonesia), 3.

yang tertanam dalam total aset.<sup>11</sup> Adapun kriteria peringkat komponen ROA adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Peringkat Komponen ROA<sup>12</sup>**

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5$	1
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4
$ROA \leq 0\%$	5

**c. Fungsi *Return On Asset (ROA)***

Menurut Munawir kegunaan dari *Retrun On Asset* diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil yaitu sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui

<sup>11</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 193.

<sup>12</sup> Rianto dan Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, 242.

<sup>13</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 91.

apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

- 3) Analisa ROA digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
- 5) ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagian

dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.<sup>14</sup>

#### **d. Keunggulan *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Abdul Halim dan Supomo, keunggulan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
- 2) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
- 3) Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

#### **e. Kelemahan *Return On Asset* (ROA)**

Kelemahan *Return On Asset* menurut Munawir adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 94.

<sup>15</sup> Abdul Halim dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen, Edisi 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 151.

<sup>16</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, 94.

- 1) ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- 2) ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

**f. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)**

Menurut kasmir dalam Yulinda, menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Munawir, besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:<sup>18</sup>

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

---

<sup>17</sup> Yulinda Wahyuning Arum, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah, 28.

<sup>18</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, 89.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Asset* ada beberapa rasio antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan.<sup>19</sup>

1) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas dapat diketahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

2) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil atau tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya

---

<sup>19</sup> Ibid., 16.

modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.<sup>20</sup>

### 3) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan adalah unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian atas kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik.<sup>21</sup>

Menurut Kasmir, menyatakan bahwa perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi suatu perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.<sup>22</sup>

#### **g. Hubungan ROA dengan Pembiayaan Bagi Hasil dan Jual Beli**

Bagi dunia perbankan pembiayaan merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan. Artinya besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada

---

<sup>20</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 141.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 142.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 180.



masyarakat, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang pembiayaan ini.<sup>23</sup>

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska Larassati Putri yang menyatakan bahwa jika pembiayaan *mudharabah* meningkat maka profitabilitas pun akan mengalami peningkatan, sebaliknya ketika pembiayaan *mudharabah* menurun maka profitabilitas pun akan menurun.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ian Azhar dan Arim, juga menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti peningkatan jumlah pembiayaan jual beli akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*.<sup>25</sup>

## 2. *Net Performing Financing* (NPF)

### a. Pengertian *Net Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah atau pembiayaan macet terhadap total dari suatu pembiayaan. Dalam menjalankan aktivitas penghimpunan dana yang mana didalamnya tidak

<sup>23</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, 125.

<sup>24</sup> Friska Larassati Putri, "Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah," *Pendidikan Akuntansi dan Keuangan Vol. 5, No. 1, Januari-Juni* (2017), 16.

<sup>25</sup> Ian Azhari dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014)," *Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 8 No. 1,( 2016), 62.

terlepas dari berbagai risiko, salah satunya adalah dalam memperoleh pendapatan.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah beberapa pengertian dari pembiayaan bermasalah atau NPF diantaranya:

- 1) Menurut Siamat, “pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam.”<sup>27</sup>
- 2) Menurut Wangsawidjaja, “*Net Performing Financing* merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank.”<sup>28</sup>
- 3) NPF adalah resiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan. Resiko pembiayaan merupakan resiko yang disebabkan karena adanya *counterparty* dalam memenuhi kewajibanya. Dalam Bank Syariah, resiko pembiayaan mencakup resiko terkait produk dan resiko dengan

---

<sup>26</sup> Hasna Rofidah, “Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF), Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Tingkat Pembiayaan *Murabahah* pada BRI Syariah,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 23.

<sup>27</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005).

<sup>28</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 117.

pembiayaan korporasi. Resiko ini pasti akan dihadapi oleh suatu bank karena risiko ini sering disebut risiko kredit.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian *Net Performing Financing* di atas dapat disimpulkan bahwa NPF merupakan sebuah pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit merupakan risiko paling fundamental pada operasional bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank, pemberian pembiayaan merupakan sumber risiko kredit terbesar.<sup>30</sup> Setiap pembiayaan tentu saja memiliki risikonya, seluruh akad pembiayaan memiliki risikonya masing-masing. Statistik perbankan syariah terbaru yang dirilis OJK memperlihatkan makin tingginya risiko kredit di perbankan syariah Indonesia yang ditunjukkan dari meningkatnya *non performing financing* (NPF).<sup>31</sup>

Penyebab tingginya NPF di perbankan syariah, dari sisi nasabah, *moral hazard* biasa terjadi pada pembiayaan bagi hasil yang disebabkan ketidaksempurnaan informasi petugas melihat level usaha nasabah dan

---

<sup>29</sup> Hendro Kusnanto, "Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah," *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 22-23.

<sup>30</sup> Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Era Digital*, 95.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 102.

terbatasnya informasi produktifitas usaha. Sedangkan pada pembiayaan *Murabahah*, tingginya NPF terjadi karena kesalahan bank dalam melakukan *assessment* debitur dan kurangnya monitoring nasabah. Selain itu sering sekali pembiayaan macet terjadi karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah di samping faktor internal bank dan nasabah. Faktor lainnya adalah faktor eksternal, kegagalan bisnis, dan ketidakmampuan manajemen. Kegagalan strategi perbankan syariah dalam pembiayaan korporasi semakin meningkatkan NPF.<sup>32</sup>

Menurut Robert Tampubolon risiko kredit merupakan ekposur yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Disatu sisi resiko ini dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti penyaluran pinjaman, investasi dan kegiatan jasa pembiayaan. Di sisi lain resiko ini juga timbul akibat kinerja debitur yang buruk, biasanya berupa ketidakmampuan atau tidak mau debitur ini dalam memenuhi sebagian atau seluruh perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Bank Syariah yang dapat mengelola pembiayaannya dengan baik dapat menghasilkan *Non Performing Financing* (NPF) pada level yang rendah dengan memberikan kontribusi laba yang tinggi. Akan tetapi jika Bank Syariah tersebut tidak mampu mengelola pembiayaannya dengan baik maka akan dapat menghasilkan NPF pada level tinggi.<sup>33</sup>

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti Bank Syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak

---

<sup>32</sup> Ibid., 103.

<sup>33</sup> Ibid., 23-24.

menepati jadwal angsuran. Sehingga hal-hal yang seperti itu memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak (debitur dan kreditur). Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam. Kualitas pembiayaan itu digolongkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang mulai masuk golongan dalam perhatian khusus sampai golongan macet. Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Ketika porsi pembiayaan bermasalah itu membesar, maka hal tersebut akhirnya menurunkan besaran pendapatan (ROA) yang diperoleh bank.<sup>34</sup> Semakin tinggi Pembiayaan bagi hasil maupun jual beli yang diberikan Bank Syariah maka risiko pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Syariah juga akan semakin tinggi

Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan

---

<sup>34</sup> Ian Azhar1 dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan *Non Performing Finance* Terhadap Profitabilitas, 2.

oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut akan semakin meningkat.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet.<sup>36</sup> Pembiayaan bermasalah (NPF) dihitung dengan cara membandingkan total pembiayaan bermasalah yang digolongkan kurang lancar, diragukan dan macet dengan total pembiayaan. Adapun perhitungannya sebagai berikut.<sup>37</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

NPF : *Non Performing Financing*

KL : Kurang Lancar

D : Diragukan

M : Macet

<sup>35</sup> Euis Rosidah, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia, 128.

<sup>36</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 66.

<sup>37</sup> Hasna Rofidah, "Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF), Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Tingkat Pembiayaan *Murabahah* pada BRI Syariah, 25.

## b. Penetapan Kualitas Pembiayaan

Berdasarkan ketentuan pasal 8 PBI No. 13/13/2011 tentang penilaian kualitas aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan aspek-aspek.<sup>38</sup>

### 1) Prospek usaha

Penilaian atas prospek usaha meliputi:<sup>39</sup>

- a) Potensi pertumbuhan usaha
- b) Kondisi pasar dan tingkat persaingan nasabah dalam usaha
- c) Kualitas manajemen dan ketenagakerjaan
- d) Upaya nasabah dalam pemeliharaan lingkungan dan usaha.

### 2) Kinerja (*performamce*) nasabah

Penilaian kinerja nasabah meliputi:<sup>40</sup>

- a) Perolehan laba usaha
- b) Struktur dalam permodalan usaha
- c) Arus kas
- d) Sensitivitas terhadap risiko pasar.

### 3) Kemampuan membayar

Kemampuan membayar meliputi:<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 26.

<sup>39</sup> Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 216.

<sup>40</sup> Ibid., 217.

- a) Ketepatan waktu dalam pembayaran pokok dan *margin/* bagi hasil/*fee*
- b) Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah
- c) Kelengkapan dokumen pembiayaan
- d) Kepatuhan terhadap akad pembiayaan
- e) Kesesuaian penggunaan dana dan tingkat kewajaran sumber pembayaran angsuran.

Atas dasar penilaian dari aspek-aspek tersebut, kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam praktik perbankan kualitas pembiayaan untuk golongan lancar disebut golongan I (satu) untuk lancar, Golongan II (dua) untuk dalam perhatian khusus, Golongan III (tiga) untuk kurang lancar, Golongan IV (empat) untuk diragukan dan Golongan V (lima) untuk macet, yaitu meliputi:<sup>42</sup>

(1) Lancar

Pembiayaan yang digolongkan dalam kategori pembiayaan lancar apabila pembayaran angsurannya tepat waktu tanpa tunggakan, sesuai dengan persyaratan diawal akad, selalu rutin dan akurat dalam menyampaikan laporan keuangan, serta dokumentasi penjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, 67.



(2) Dalam perhatian khusus

Pembiayaan yang digolongkan dalam kategori dalam perhatian khusus ini ketika pembayaran angsuran pokok dan margin menunggak sampai dengan 90 hari, dalam menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikat agunan kuat, serta pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian piutang tidak prinsipil.<sup>43</sup>

(3) Kurang lancar

Pembiayaan yang digolongkan dalam kategori kurang lancar adalah apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin yang telah melewati 90 hari sampai dengan 180 hari, tidak teraturnya dan selalu ragu dalam penyampaian laporan keuangan, dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat, terjadi pelanggaran terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang, serta berupaya melakukan perpanjangan piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

(4) Diragukan

Golongan ini apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin yang telah melewati 180 hari sampai dengan 270 hari, tidak menyampaikan informasi keuangan atau tidak dapat dipercaya, dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan

---

<sup>43</sup> Ibid., 70.

pengikatan agunan lemah serta terjadi pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok pinjaman piutang.

(5) Macet

Golongan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 270 hari, dan dokumentasi perjanjian piutang dan pengikatan angsuran tidak ada.<sup>44</sup>

**c. Sebab-Sebab Pembiayaan Bermasalah**

Di dalam penjelasan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan maupun dalam penjelasan Pasal 37 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat.<sup>45</sup>

Apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat dalam menyalurkan dananya, maka akan timbul berbagai risiko yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa, utang/ kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar, margin/ bagi hasil tidak dibayar, membengkaknya biaya yang dikeluarkan serta turunnya kesehatan pembiayaan (*finance soundness*).

---

<sup>44</sup> Ibid., 71.

<sup>45</sup> Ibid., 72.

Secara umum penyebab terjadinya kredit bermasalah pada bank konvensional dapat saja terjadi pada Bank Syariah. Kredit bermasalah atau sering disebut pembiayaan bermasalah disebabkan karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena faktor-faktor internal nasabah, faktor-faktor internal bank, dan karena faktor-faktor eksternal bank dan nasabah. Menurut Wangsawidjaja faktor-faktor tersebut adalah:<sup>46</sup>

1) Faktor-faktor internal bank

Faktor-faktor internal bank yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah antara lain:

- (a) Kemampuan serta naluri bisnis analisis pembiayaan yang belum memadai.
- (b) Tidak dimilikinya integritas yang baik dalam analisis pembiayaan.
- (c) Tidak mandirinya anggota komite pembiayaan.
- (d) Adanya tekanan yang datang dari pihak eksternal membuat pemutus pembiayaan takluk.
- (e) Setelah pembiayaan diberikan pengawasan bank tidak memadai.

---

<sup>46</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, 92.

- (f) Pemberian pembiayaan yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.
  - (g) Pihak bank tidak memiliki sistem dan prosedur pemberian pembiayaan serta pengawasan yang baik.
  - (h) Bank tidak mempunyai perencanaan pembiayaan yang baik.
  - (i) Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai karakter calon nasabah.<sup>47</sup>
- 2) Faktor-faktor internal nasabah
- Faktor-faktor interen yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah antara lain:
- (a) Nasabah menyalahgunakan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank.
  - (b) Para pemilik usaha mengalami permasalahan atau perpecahan.
  - (c) *Key person* dari pihak perusahaan sakit atau meninggal dunia yang tidak dapat digantikan oleh orang lain dengan segera.
  - (d) Tenaga ahli yang menjadi tumpuan dari proyek/perusahaan meninggalkan perusahaan.
  - (e) Perusahaan tidak efisien, yang terlihat dari *overhead cost* yang tinggi sebagai akibat pemborosan.

---

<sup>47</sup> Ibid., 93.

### 3) Faktor-faktor eksteran bank dan nasabah

Faktor-faktor eksternal yang dapat pembiayaan bermasalah diantaranya:

- (a) Terjadinya perubahan kondisi ekonomi/bisnis pada waktu pembiayaan.
- (b) Terjadi perubahan atas peraturan perundang-undangan yang berlaku menyangkut proyek atau sektor ekonomi nasabah.
- (c) Politik di dalam negeri mengalami perubahan.
- (d) Terjadi perubahan di negara tujuan ekspor dari nasabah.
- (e) Terjadi perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai oleh bank dan nasabah tidak sadar akan perubahan tersebut.
- (f) Munculnya produk sejenis oleh perusahaan lain yang lebih berkualitas dan murah.
- (g) Terjadinya musibah atau bencana terhadap usaha nasabah.<sup>48</sup>

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah tersebut adalah:<sup>49</sup>

- 1) Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba, sehingga mempengaruhi profitabilitas bank.

---

<sup>48</sup> Ibid., 94.

<sup>49</sup> Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 95.

- 2) Rasio kualitas aktiva produktif *bad debt ratio* menjadi semakin besar sehingga memperburuk kinerja bank.
- 3) Bank harus memperbesar cadangan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif, sehingga pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* (CAR).
- 4) Rasio *Return On Asset* (ROA) akan menurun.
- 5) Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan CAMEL.

#### **d. Hubungan Variabel NPF dengan ROA**

Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut akan semakin meningkat.<sup>50</sup>

Menurut Wangsawidjaja “NPF merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank”.<sup>51</sup> Dalam Boy Leon dan Sonny Ericson juga dijelaskan bahwa “implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari

---

<sup>50</sup> Euis Rosidah, “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia, 128.

<sup>51</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, 117.

timbulnya pembiayaan bermasalah dapat menyebabkan Rasio *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan”.<sup>52</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Azhar dan Arim, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin rendah profitabilitas Bank Umum Syariah. Hal ini berarti peningkatan jumlah NPF akan menurunkan tingkat profitabilitas. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing*, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Walaupun jumlah pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil yang disalurkan tinggi, jika tingkat NPF dari pembiayaan tersebut juga tinggi maka pendapatan dari Bank Syariah akan turun sehingga profitabilitas (ROA) akan turun.<sup>53</sup>

### **3. Pembiayaan Bagi Hasil**

Konsep pembiayaan bagi hasil berlandaskan kepada beberapa prinsip dasar yaitu: pembiayaan bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang tetapi merupakan partisipasi dalam usaha. Investor atau pemilik dana harus ikut menanggung risiko kerugian usaha sebatas proporsi pembiayaannya. Para mitra usaha bebas menentukan dengan persetujuan bersama. Kerugian

---

<sup>52</sup> Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*, 95.

<sup>53</sup> Ian dan Arim, “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas, 63.

yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan proporsi investasinya.<sup>54</sup>

Secara umum akad bagi hasil dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *mudhārābah* dan *musyarakah*, tetapi di dalamnya sebenarnya terdapat jenis *muzaraah* dan *musaqoh* walaupun jarang digunakan oleh Bank Syariah, khususnya di Indonesia.<sup>55</sup> Adapun dalam dunia perbankan dalam menghitung pembiayaan bagi hasil adalah dengan menjumlah total pembiayaan *musyarakah* + pembiayaan *mudhārābah*.

#### a. Pembiayaan *Mudhārābah*

##### 1) Definisi

Pengertian dari *mudhārābah* atau *qirad* adalah penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Keuntungan yang ada dibagi sesuai syarat-syarat yang telah disepakati, sedangkan apabila terjadi kerugian, maka dibebankan dibebankan kepada pemilik harta saja. Sementara orang yang

---

<sup>54</sup> Yulinda, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah, 47.

<sup>55</sup> Umam dan Setiawan, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*, 131.



mengusahakan menanggung kerugian dalam usahanya, sehingga tidak perlu diberi beban kerugian yang lain.<sup>56</sup>

Dalam bentuk kerjasama ini ditegaskan bahwa modal sepenuhnya 100% dari pemilik modal dan keahlian dari pengelola modal. Misalnya, seorang pengusaha yang hendak melakukan usaha (bisnis) dapat mengajukan pembiayaan kepada bank dengan akad *mudhārābah*.<sup>57</sup>

## 2) Fitur dan Mekanisme

Adapun fitur dan mekanisme akad *mudhārābah* yaitu:<sup>58</sup>

- a) Bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*) yang menyediakan dana dengan fungsi sebagai modal kerja, dan nasabah bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam kegiatan usahanya.
- b) Bank memiliki hak dalam pengawasan dan pembinaan usaha nasabah walaupun tidak ikut serta dalam pengelolaan usaha nasabah, antara lain bank dapat melakukan tinjauan dan meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik* (Bekasi: Gramata Publishing, 2014), 34.

<sup>58</sup> Umam dan Setiawan, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*, 141.

- c) Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam nisbah yang disepakati.
- d) Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan para pihak.
- e) Jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *mudhārābah*, pengembalian dana dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan bank dan nasabah.
- f) Pembiayaan atas akad *mudhārābah* diberikan dalam bentuk uang/barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan
- g) Dalam hal pembiayaan diberikan dalam bentuk uang harus dinyatakan dengan jelas jumlahnya.
- h) Dalam hal pembiayaan diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasar dan dinyatakan secara jelas jumlahnya.
- i) Pengembalian pembiayaan dilakukan dalam dua cara, yaitu secara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode akad sesuai dengan jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *mudhārābah*.

- j) Pembagian hasil usaha dilakukan atas dasar laporan hasil usaha pengelola dana dengan disertai bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan.
- k) Kerugian usaha nasabah pengelola dana yang dapat ditanggung oleh bank selaku pemilik dana adalah maksimal sebesar jumlah pembiayaan yang diberikan

### 3) Manfaat *Mudhārābah*

Adapun manfaat yang diperoleh baik bank maupun nasabah adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a) Bank akan menikmati peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- b) Bank tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/ hasil usaha bank hingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*.
- c) Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/ arus kas usaha nasabah sehingga tidak memberatkan nasabah.
- d) Bank akan lebih selektif dan hati-hati mencari usaha yang benar-benar halal, aman, dan menguntungkan karena

---

<sup>59</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 97.

keuntungan yang konkret dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan.

- e) Prinsip bagi hasil dalam *mudhārābah* dan *musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerima pembiayaan/ nasabah satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

#### 4) Risiko *Mudhārābah*

Risiko yang terdapat dalam akad *mudhārābah*, terutama pada penerapannya dalam pembiayaan, relatif tinggi. Diantaranya:

- a) *Side streaming*, nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebut dalam kontrak
- b) Lalai dan kesalahan yang disengaja
- c) Penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabahnya tidak jujur.<sup>60</sup>

#### b. Pembiayaan *Musyarakah*

##### 1) Definisi

Akad *musyarakah* adalah transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua

---

<sup>60</sup> Ibid., 98.

belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing.<sup>61</sup>

*Musyarakah* merupakan suatu bentuk kerjasama diantara dua orang atau lebih dimana kedua belah pihak bersepakat menyediakan modal untuk membiayai suatu proyek usaha. Proyek tersebut dapat dikelola oleh salah satu pihak pemberi dana atau pihak lainnya. Pembagian keuntungan dalam akad ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama, namun kerugian ditanggung berdasarkan besarnya modal yang diberikan.<sup>62</sup>

Pembiayaan ini merupakan bentuk pembiayaan bagi hasil ketika bank sebagai pemilik modal turut serta, sebagai mitra usaha, membiayai investasi usaha pihak lain. Pembiayaan tambahan diberikan kepada mitra usaha (individu atau kelompok) yang telah memiliki sebagian pembiayaan untuk investasi. Mitra usaha pemilik modal berhak ikut serta dalam manajemen perusahaan, tetapi itu tidak merupakan keharusan. Kedua belah pihak dapat membagi pekerjaan mengelola usaha sesuai kesepakatan yang ditentukan

---

<sup>61</sup> Karimah, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013 – 2015," *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 55.

<sup>62</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, 34.

sebelumnya dalam akad yang dapat berbeda dari proporsi modal yang mereka sertakan.<sup>63</sup>

Pada saat terjadi kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan proporsi penyertaan modal masing-masing. *Musyarakah* merupakan perjanjian yang berjalan terus sepanjang usaha yang dibiayai bersama terus beroperasi.<sup>64</sup>

## 2) Fitur dan mekanisme

Adapun fitur dan mekanisme akad *musyarakah* yaitu:

- a) Bank dan nasabah masing-masing bertindak sebagai mitra usaha dengan bersama-sama menyediakan dana atau barang untuk membiayai suatu kegiatan usaha tertentu.
- b) Nasabah bertindak sebagai pengelola dana bank sebagai mitra usaha dapat ikut serta dalam pengelolaan usaha sesuai dengan tugas dan wewenang yang disepakati serta melakukan *review*, meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha yang dibuat oleh nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati.

---

<sup>63</sup> Yulinda Wahyuning Arum, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah, 50.

<sup>64</sup> *Ibid.*

- d) Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan para pihak.
- e) Pembiayaan dalam bentuk uang atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan.
- f) Dalam hal pembiayaan diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasaran dinyatakan secara jelas jumlahnya.
- g) Jangka waktu pembiayaan pengambilan dana, dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan antara bank dan nasabah.
- h) Pengembalian pembiayaan dilakukan secara dua cara, yaitu cara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode pembiayaan, sesuai dengan jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *musyarakah*.
- i) Pembagian hasil usaha berdasarkan laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan,
- j) Bank dan nasabah menanggung kerugian secara proporsional menurut porsi modal masing-masing.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Karimah, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013 – 2015, 56.

### 3) Manfaat *Musyarakah*

Adapun manfaat yang diperoleh baik bank maupun nasabah adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a) Bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- b) Bank tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/ hasil usaha bank hingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*.
- c) Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/ arus kas usaha nasabah sehingga tidak memberatkan nasabah.
- d) Bank akan lebih selektif dan hati-hati mencari usaha yang benar-benar halal, aman, dan menguntungkan karena keuntungan yang konkret dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan.
- e) Prinsip bagi hasil dalam *mudhārābah* dan *musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerima pembiayaan/ nasabah satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

---

<sup>66</sup> Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 93.



Adapun manfaat serta resiko dari pembiayaan *musyarakah* sama seperti pembiayaan *mudhārābah*.<sup>67</sup>

#### 4. Pembiayaan Jual Beli

Pembiayaan jual beli adalah salah satu produk yang paling populer dalam praktik pembiayaan di perbankan syariah, karena secara teknis produk ini cukup sederhana dan memberikan keuntungan baik bagi nasabah ataupun pihak bank. Dikatakan sederhana karena secara teknis pembiayaan ini merupakan jual beli barang secara tempo sebagaimana biasa dilakukan masyarakat, nasabah diuntungkan dengan terpenuhinya kebutuhan dan kepastian harga yang tidak akan berubah selama waktu perjanjian pembiayaan, sedangkan pihak bank diuntungkan dengan adanya margin yang di terima. Pada umumnya akad yang digunakan dalam pembiayaan jual beli di Bank Syariah adalah akad *murābahah*, akad *salam*, dan akad *istishna*, namun pada praktiknya akad yang paling sering digunakan oleh Bank Syariah adalah akad *murābahah*.<sup>68</sup>

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berat menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-Syira* yang berarti membeli. Sehingga, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau disebut jual beli. Menurut Hanafiah

<sup>67</sup> Ibid., 93-94.

<sup>68</sup> Ian Azhar1 dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan *Non Performing Finance* Terhadap Profitabilitas, 5.

pengertian jual beli (*al-ba'i*) secara *definitive* yaitu tukar-menukar harta benda atau sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut madzhab Malikiyah, Syafi'iyah, serta Hanabilah, bahwa jual beli (*al-ba'i*), diartikan tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.<sup>69</sup>

Pembiayaan dengan prinsip jual beli dilakukan sehubungan dengan adanya pemindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Tingkat keuntungan bank ditentukan terlebih dahulu serta menjadi bagian harga atas barang yang telah dijual. Transaksi jual beli dibedakan menurut bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang yaitu sebagai berikut:<sup>70</sup>

Dasar hukum jual beli dapat kita jumpai dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan (jual beli) yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu*".<sup>71</sup>

Adapun perhitungan dari pembiayaan jual beli adalah: total pembiayaan *murābahah* + pembiayaan *salam* + pembiayaan *istishna*.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Budi Laraswati, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bni Syariah Tahun 2012-2015." *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), 17.

<sup>70</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, 32.

<sup>71</sup> al-Qur'an, 4: 29.

<sup>72</sup> Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 93.

## a. Pembiayaan *Murābahah*

### 1) Definisi *Murābahah*

Pembiayaan *murābahah* adalah transaksi jual beli dimana bank menyebutkan jumlah keuntungan atau *margin*. Bank bertindak sebagai penjual, sedangkan nasabah bertindak sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah *margin* atau keuntungan. kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayarannya. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli tersebut dan ketika sudah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. dalam transaksi ini barang diserahkan secara langsung setelah melakukan akad, sedangkan pembayaran dilakukan secara angsuran.<sup>73</sup>

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, "*murābahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam jual beli jenis ini, penjual harus memberitahu harga barang yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya."<sup>74</sup> *Bai'al murābahah* dapat dilakukan untuk pembelian secara pemesanan dan biasa disebut sebagai *murābahah* kepada pemesan pembelian (KPP).<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, 32.

<sup>74</sup> Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 101.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 102.

Menurut Fatwa DSN-MUI No.04 tahun 2000, *murābahah* adalah menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.<sup>76</sup>

## 2) **Fitur dan Mekanisme**

Fitur dan mekanisme dalam pembiayaan *murābahah* adalah sebagai berikut:

- a) Bank bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi *murābahah* dengan nasabah
- b) Bank dapat membiayai seluruh atau sebagian harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
- c) Bank wajib menyediakan dana untuk direalisasikan penyediaan barang yang telah dipesan oleh nasabah
- d) Bank dapat memberikan potongan dalam besaran yang wajar dengan tanpa diperjanjikan di awal akad.<sup>77</sup>

## 3) **Manfaat *Murābahah***

*Bai' al-murābahah* memberi banyak manfaat kepada Bank Syariah. Salah satunya adalah adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah.

---

<sup>76</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 4/DSN-MUI/IV/2000.

<sup>77</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 47.

Selain itu, sistem *bai' al-murabahah* juga sangat sederhana. Hal tersebut memudahkan penanganan administrasinya di Bank Syariah.

#### b. Pembiayaan *Salam*

*Salam* merupakan salah satu prinsip dalam jual beli bedanya dengan *murabahah* adalah dalam prinsip *salam* barang yang diperjualbelikan masih dalam proses pembuatan sehingga barang diserahkan kemudian setelah akad, sedangkan harga barang harus dilunasi saat akad ditandatangani. Supaya tidak menimbulkan *gharar* maka barang yang diperjualbelikan (yang masih dalam proses) harus sudah jelas kualifikasinya baik kuantitas maupun kualitasnya.<sup>78</sup>

Menurut Rahmat Hidayat akad *salam* adalah suatu transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Sehingga barang tersebut diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Dalam praktik perbankan, apabila barang telah diserahkan kepada pihak bank, maka bank akan menjualnya kepada partner kerja nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau juga secara cicilan. Harga barang yang ditetapkan oleh pihak bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan atau *margin*.<sup>79</sup>

#### c. Pembiayaan *Istishna'*

Pembiayaan *istishna'* menyerupai pembiayaan *salam*, hanya saja dalam *istishna'* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran. Secara umum akad *istishna'* dipraktikkan untuk pembiayaan industri, pabrik dan bangunan. Adapun

<sup>78</sup> Nurnasrina dan Adiyes apautra, *Kegiatan Usaha Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 94.

<sup>79</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, 33.

ketentuan umum pembiayaan *istishna'* adalah ketentuan spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, jumlah dan mutunya.<sup>80</sup>

*Istishna'* digunakan untuk suatu produksi barang atau pembuatan suatu aset, artinya pihak pembeli melakukan pembayaran awal, tetapi penyerahan barang atau aset ditetapkan pada waktu mendatang. *Istishna'* merupakan metode kedua dari penjualan yang komoditasnya dapat dijual sebelum selesai diproduksi.<sup>81</sup>

#### **d. Hubungan Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli dengan *Net Performing Financing* (NPF)**

Kualitas pembiayaan berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya dalam pemberian pembiayaan, semakin berkualitas pembiayaan yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah. Seperti diketahui bahwa semakin banyak kredit macet maka akan mengakibatkan keuntungan bank akan turun. Oleh karena itu, dalam hal penyaluran pembiayaan bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan dengan perlu memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan.<sup>82</sup> Tingginya NPF terjadi karena kesalahan bank dalam melakukan *assessment* debitur dan kurangnya monitoring nasabah.

---

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Nur Rianto dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, 43.

<sup>82</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, 126.

Selain itu sering sekali pembiayaan macet terjadi karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah di samping faktor internal bank dan nasabah. Faktor lainnya adalah faktor eksternal, kegagalan bisnis, dan ketidakmampuan manajemen. Kegagalan strategi perbankan syariah dalam pembiayaan korporasi semakin meningkatkan NPF.<sup>83</sup> Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan maka akan mengakibatkan risiko pembiayaan bermasalah atau disebut dengan NPF.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida yang menyatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* dan *murābahah* berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini berarti bahwa setiap 1 satuan kenaikan pembiayaan *musyarakah* nilai NPF akan naik. Sehingga apabila terjadi kenaikan maupun penurunan pembiayaan *musyarakah* akan berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah.<sup>84</sup>

## B. Studi Penelitian Terdahulu

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
1.	Analisis Pengaruh Pembiayaan <i>Murābahah</i> , <i>Mudhārābah</i> , Dan <i>Musyarakah</i> Terhadap ROA PT. Bank Syariah	Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa pembiayaan <i>murābahah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Penelitian yang dilakukan oleh Maya Kiswati hanya membahas variabel pembiayaan <i>Murābahah</i> ,	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maya Kiswati dengan peneliti adalah sama-sama

<sup>83</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Era Digital* 103.

<sup>84</sup> Maulida Nurul Baiti, Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah*, *Musyarakah* dan *Murābahah* Terhadap Profitabilitas Return On Equity (ROE) dengan NPF Sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014-2018),” *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 86-87.

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
	Mandiri Tbk. Periode 2012-2016 /2017 /Maya Kiswati. <sup>85</sup>	ROA. Pembiayaan <i>mudhārābah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan pembiayaan <i>musyarakah</i> juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan koefisien determinasi (R <sup>2</sup> ) sebesar 0,453 yang berarti ROA Bank Syariah Mandiri mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 45,3% dan sisanya 54,7% dipengaruhi oleh variabel lain.	<i>Mudhārābah</i> , dan <i>Musyarakah</i> terhadap ROA pada Bank Syariah mandiri. Sedangkan peneliti selain keempat variabel tersebut juga membahas variabel NPF dan dilakukan pada Bank Umum Syariah.	membahas variabel pembiayaan <i>Murābahah</i> , <i>Mudhārābah</i> , dan <i>Musyarakah</i> terhadap ROA
2.	Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Terhadap Profitabilitas /2016 /Ian Azhar dan Arim. <sup>86</sup>	Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil akan menurunkan tingkat	Penelitian yang dilakukan oleh Ian Azhar dan Arim hanya membahas variabel x terhadap y saja. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat variabel Z atau variabel interveningnya yaitu NPF.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Azhar dan Arim dengan peneliti adalah sama-sama membahas pengaruh pembiayaan jual beli,

<sup>85</sup> Maya Kiswati, "Analisis Pengaruh Pembiayaan *Murābahah*, *Mudhārābah*, dan *Musyarakah* terhadap *Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2017," *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

<sup>86</sup> Ian Azhar1 dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014)," *Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 8 No. 1 (2016).



NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
		<p>profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Asset</i>. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negative terhadap profitabilitas <i>Return on Asset</i> (ROA) pada bank. Semakin tinggi nilai pembiayaan jual beli maka akan semakin menaikkan tingkat profitabilitas.</p>		<p>pembiayaan bagi hasil, dan NPF terhadap ROA</p>
3.	<p>Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening /2018 / Lilis Sudarwati.<sup>87</sup></p>	<p>Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pembiayaan bagi-hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap (ROA), pembiayaan jual beli Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap (ROA),</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Sudarwati dilakukan pada tahun 2018 dengan periode yang diteliti dari tahun 2013-2017. Sedangkan peneliti, penelitian dilaksanakan pada tahun 2019 dengan periode yang</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Sudarwati dengan peneliti adalah sama-sama membahas variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli</p>

<sup>87</sup> Lilis Sudarwati, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan *Net Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Intervening," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
		<p>pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif tidak signifikan terhadap (NPF), Pembiayaan Jual-beli berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap (ROA). Pada uji koefisien Determinasi menunjukkan bahwa pembiayaan bagi-hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 13,5 % sedangkan sisanya sebesar 87,5 dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian</p>	diteliti dari tahun 2016-2018.	terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel intervening (Z)
4.	<p>Pengaruh Pembiayaan <i>Mudhārābah</i>, <i>Musyarakah</i>, Dan <i>murābahah</i> Terhadap Profitabilitas (ROE) Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Pada</p>	<p><i>Mudhārābah</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilita, variabel <i>Musyarakah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Variabel</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Nurul Baiti variabel Y nya membahas ROE. Sedangkan peneliti dalam penelitiannya ini membahas ROA sebagai variabel Y.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Nurul Baiti dengan peneliti adalah sama-sama membahas variabel <i>Murābahah</i>, <i>Musyarakah</i>,</p>

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
	Bank Umum Syariah Di Indonesia /2019 / Maulida Nurul Baiti. <sup>88</sup>	<i>Murābahah</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Variabel <i>Musyarakah</i> dan <i>Murābahah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Variabel <i>Mudhārābah</i> tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkang NPF hanya memediasi pembiayaan <i>murābahah</i> terhadap ROE, tetapi tidak dapat memediasi pembiayaan <i>mudhārābah</i> dan <i>musyarakah</i> .		<i>Mudhārābah</i> , serta NPF pada Bank Umum Syariah.
5.	Pengaruh Pembiayaan <i>Mudharabah</i> , <i>Musyarakah</i> , <i>Murabahah</i> , <i>Istishna</i> Dan Ijarah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Dengan NPF Sebagai Variabel	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji $t_{tes}$ yang menunjukkan bahwa variabel <i>mudhārābah</i> , <i>istishna</i> , dan <i>ijarah</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF, kemudian <i>musyarakah</i> dan	Penelitian yang dilakukan oleh Samirah membahas variabel Ijarah sedangkan peneliti dalam penelitiannya ini tidak terdapat variabel ijarah.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samirah dengan peneliti adalah sama-sama membahas variabel <i>Mudhārābah</i> , <i>Musyarakah</i> , <i>Murābahah</i> ,

<sup>88</sup> Maulida Nurul Baiti, "Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah*, *Musyarakah*, dan *Murābahah* terhadap Profitabilitas *Return On Equity* dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014-2018)," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
	Intervening /2018 / Samirah. <sup>89</sup>	<p><i>murābahah</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Pembiayaan <i>mudhārābah</i>, <i>musyarakah</i>, <i>murābahah</i>, <i>istishna</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>ijarah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil uji <math>F_{tes}</math> menunjukkan bahwa Pembiayaan <i>mudhārābah</i>, <i>musyarakah</i>, <i>murābahah</i>, <i>istishna</i>, <i>Ijarah</i> dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil analisis jalur atau <i>path analysis</i> menunjukkan bahwa variabel NPF tidak dapat berperan sebagai variabel</p>		<i>Istishna</i> , NPF serta ROA.

<sup>89</sup> Samirah, "Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah*, *Musyarakah*, *Murābahah*, *Istishna* dan *Ijarah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Intervening," Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
		<i>intervening</i> antara pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas (ROA).		
6.	<i>Profit Sharing Financing, FDR Dan NPF Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah /2017 /Nur Jamaludin dan Siti Kuriyah.</i> <sup>90</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jamaludin dan Siti Kuriyah membahas variabel FDR dan NPF sebagai variabel bebas. Sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas variabel FDR dan variabel NPF adalah sebagai variabel <i>intervening</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Jamaludin dan Siti dengan peneliti adalah sama-sama membahas pembiayaan, NPF dan profitabilitas (ROA).
7.	Pengaruh Pembiayaan <i>Murābahah</i> dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah /2018 /Hendro Kusnanto. <sup>91</sup>	Hasil penelitian yang diperoleh dari Kedua variabel bebas, secara parsial keduanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA bank BNI syariah. Sedangkan hasil uji simultan, pembiayaan dan	Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Kusnanto hanya membahas pembiayaan jual beli saja yaitu <i>murābahah</i> dan NPF terhadap profitabilitas. Sedangkan peneliti dalam penelitiannya	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hendro Kusnanto dengan peneliti adalah sama-sama membahas pembiayaan <i>murabahah</i> dan NPF

<sup>90</sup> Nur Jamaludin dan Siti Kuriyah, “*Profit Sharing Financing, FDR, dan NPF dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah,*” *Jurnal* (Tangerang Banten: Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah (STES) Islamic Village Jl Islamic Raya Kelapa Dua Tangerang Banten, 2017).

<sup>91</sup> Hendro Kusnanto, “Pengaruh Pembiayaan *Murābahah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah,” *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

NO.	Judul/tahun	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
		NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA.	membahas juga pembiayaan bagi hasil yaitu pembiayaan <i>Mudhārābah</i> dan musyarakah, serta NPF dan profitabilitas (ROA)	terhadap ROA

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF dan ROA, yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. penelitian ini mengembangkannya dalam teori yang dikaji oleh Kasmir sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teori yang dikembangkan oleh Ali.

### C. Kerangka Pemikiran

Tujuan utama berdirinya perusahaan atau badan usaha pada umumnya adalah untuk memperoleh laba. Demikian halnya dengan Bank Syariah, walaupun Bank Syariah tidak semata-mata berorientasi pada laba. Bank Syariah dalam menjalankan aktivitas usahanya harus memperhatikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan dengan mendapatkan laba. Salah satu upaya yang dilakukan Bank Syariah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal adalah melalui penyaluran dana atau pembiayaan.<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Lutfiatun Nafiah, Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah* dan Pembiayaan *Musyarakah* terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017,” *skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 42.

Secara garis besar produk penyaluran dana kepada masyarakat adalah berupa pembiayaan didasarkan pada akad jual beli yang menghasilkan produk *murābahah*, *salam* dan *istishna*, berdasarkan pada akad sewa-menyewa yang menghasilkan produk berupa ijarah dan IMBT, berdasarkan akad bagi hasil yang menghasilkan produk *mudhārābah*, *musyarakah*, *muzzaroah* dan *musaqah*, dan berdasarkan pada akad pinjaman yang bersifat sosial (*tabarru*) berupa *qardh* dan *qardh al hasan*.<sup>93</sup>

Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah sangat mungkin mengandung resiko di dalamnya, risiko pemberian pembiayaan yang paling tidak disukai bank adalah apabila terjadi pembiayaan bermasalah atau sering disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini umumnya terjadi karena kegagalan pihak nasabah memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok pembiayaan beserta marginnya seperti yang telah dituangkan sebelumnya dalam penjanjian pembiayaan.<sup>94</sup>

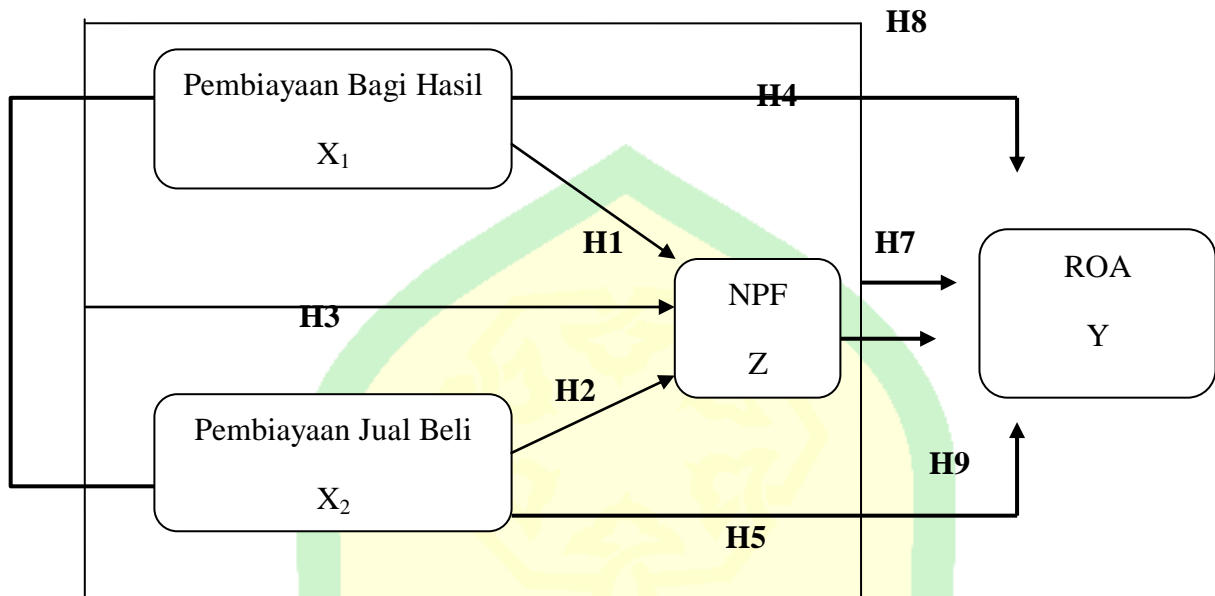
Di dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil serta NPF yang menjadi minat untuk penulis teliti bagaimana pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan penulis, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Umam dan Setiawan , *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*, 102.

<sup>94</sup> Leon dan Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nondevisa*, 94.



**Gambar 2.1**

**Kerangka konseptual**

Variabel  $X_1$  : Pembiayaan Bagi Hasil

Variabel  $X_2$  : Pembiayaan Jual Beli

Variabel  $Y$  : *Return On Asset* (ROA)

Variabel  $Z$  : *Net Performing Financing* (NPF)

**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang akan dibuktikan kebenarannya dengan data



empiris. Data empiris ini penting karena sebagai bukti dari sebuah hipotesis yang diberikan dalam penelitian.<sup>95</sup>

Menurut sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>96</sup>

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap *Net Performing Financing* (NPF).

$H_a$  = Pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli terhadap *Net Performing Financing* (NPF).

$H_a$  = Pembiayaan jual beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli terhadap *Net Performing Financing* (NPF).

$H_a$  = Pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

---

<sup>95</sup> Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), 97.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.

4. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* (ROA).

$H_a$  = Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

5. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli terhadap *Return On Asset* (ROA).

$H_a$  = Pembiayaan Jual Beli berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

6. Pengaruh *Net Performing Financing* terhadap *Return On Asset* (ROA).

$H_a$  = *Net Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

7. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli dan NPF terhadap *Return On Asset* (ROA).

$H_a$  = Pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

8. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA melalui NPF sebagai variabel intervening

$H_a$  = Pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimediasi oleh NPF.

9. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli terhadap ROA melalui NPF sebagai variabel intervening

$H_a$  = Pembiayaan jual beli pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimediasi oleh NPF.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau yang disebut dengan *research design* dalam arti umum meliputi seluruh proses penelitian yang dilakukan dari mengajukan pertanyaan penelitian hingga ditemukan. Sehingga rancangan penelitian merupakan bagian dari rencana penelitian. Rancangan penelitian dibuat agar memungkinkan peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan valid, objektif, tepat dan hemat.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.<sup>2</sup> Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungannya adalah hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank selama periode

---

<sup>1</sup> Yulinda, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah," 63.

<sup>2</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.

2012-2018. Adapun bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang telah memenuhi kriteria dari peneliti, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Muamalat, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah. Alat bantu dalam analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat bantu *IMB SPSS Statistics version 21*.

## **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Secara teoritis variabel dapat diartikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan onyek lain. Variabel juga diartikan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.<sup>3</sup> Menurut Kerlinger dalam Wijaya variabel merupakan simbol atau lambang yang melekat pada bilangan atau nilai.<sup>4</sup> Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.<sup>5</sup> Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

<sup>4</sup> Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 5.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 38.

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel intervening.

1. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu suatu variabel yang fungsinya menerangkan atau mempengaruhi terhadap variabel lainnya.<sup>6</sup> Menurut Sugiyono “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu:

- a. Pembiayaan Bagi Hasil
- b. Pembiayaan Jual Beli

Variabel pembiayaan bagi hasil dan jual beli tersebut lebih jelasnya ada pada uraian berikut:

- a. Pembiayaan bagi hasil

- 1) *Mudhārābah*

*Mudhārābah* merupakan suatu kontak kemitraan berdasarkan prinsip bagi hasil dimana seseorang memberikan modalnya kepada pihak lain untuk melakukan bisnis dan mereka akan berbagi keuntungan dan kerugian berdasarkan isi perjanjian yang disepakati bersama.<sup>8</sup>

- 2) *Musyarakah*

---

<sup>6</sup> Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, 5.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 4.

<sup>8</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, *Risiko Bank Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 78.

*Musyarakah* merupakan suatu bentuk organisasi bisnis antara dua orang atau lebih yang menggabungkan sumber daya keuangan dan manajemen dalam suatu proporsi yang sama ataupun tidak sama. Keuntungan dibagikan dalam suatu perbandingan yang sama ataupun tidak sama, sementara kerugian akan ditanggung menurut proporsi penyertaan modal.<sup>9</sup>

b. Pembiayaan jual beli

Pembiayaan jual beli adalah salah satu produk yang paling populer dalam praktik pembiayaan di perbankan syariah, karena secara teknis produk ini cukup sederhana dan memberikan keuntungan baik bagi nasabah ataupun pihak bank. Pada umumnya akad yang digunakan dalam pembiayaan jual beli di bank syariah adalah akad *murābahah*, akad *salam*, dan akad *istishna*, namun pada praktiknya akad yang paling sering digunakan oleh bank syariah adalah akad *murābahah*.<sup>10</sup>

1) *Murābahah*

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, "*Murābahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam jual beli jenis ini, penjual harus memberitahu

---

<sup>9</sup> Ibid., 85.

<sup>10</sup> Ian Azhar1 dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Non Performing Finance* Terhadap Profitabilitas, 5.

harga barang yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.”<sup>11</sup>

2) *Salam*

Akad *salam* adalah suatu transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Sehingga barang tersebut diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Dalam praktik perbankan, apabila barang telah diserahkan kepada pihak bank, maka bank akan menjualnya kepada patner kerja nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau juga secara cicilan. Harga barang yang ditetapkan oleh pihak bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan atau *margin*.<sup>12</sup>

3) *Istishna'*

Pembiayaan *istishna'* menyerupai pembiayaan *salam*, hanya saja dalam *istishna'* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran. Secara umum akad *istishna'* dipraktikkan untuk pembiayaan industri, pabrik dan bangunan. Adapun ketentuan umum pembiayaan *istishna'* adalah

---

<sup>11</sup> Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 101.

<sup>12</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, 33.

ketentuan spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, jumlah dan mutunya.<sup>13</sup>

2. Variabel terikat Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>14</sup> Menurut Wijaya “variabel terikat (*dependent variable*), yaitu suatu variabel yang dikenai pengaruh (diterangkan) oleh variabel yang lain.”<sup>15</sup> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan yang dihasilkan oleh rata-rata total aset bank tersebut.<sup>16</sup>

3. Variabel Intervening yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan variabel yang sedang diteliti tetapi tidak dapat dilihat, diukur, dan dimanipulasi.<sup>17</sup> Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah resiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan. Resiko pembiayaan merupakan resiko yang disebabkan karena

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 4.

<sup>15</sup> Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, 5.

<sup>16</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, “Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03) (2018), 4.

<sup>17</sup> Ibid., 141.



adanya *counterparty* dalam memenuhi kewajibanya. Dalam Bank Syariah, risiko pembiayaan mencakup resiko terkait produk dan resiko dengan pembiayaan korporasi. Resiko ini pasti akan dihadapi oleh suatu bank karena risiko ini sering disebut risiko kredit.<sup>18</sup>

**Tabel 3.1**  
**Variabel Penelitian dan Definisi Operasional<sup>19</sup>**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1	ROA	ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Harmono, <i>Manajemen Keuangan</i> (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017)

<sup>18</sup> Hendro Kusnanto, "Pengaruh Pembiayaan *Murābahah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah, 22-23.

<sup>19</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 77.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		penggunaan aset. <sup>20</sup>		
2	NPF	NPF merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah atau pembiayaan macet terhadap total dari suatu pembiayaan. Dalam menjalankan aktivitas penghimpunan dana yang mana didalamnya tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya adalah dalam memperoleh pendapatan. <sup>21</sup>	$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)} \times 100\%}{\text{Dibagi dengan Total Pembiayaan}}$	Hasna Rofidah (2019)
3	Pembiayaan Bagi Hasil	Konsep pembiayaan bagi hasil berlandaskan kepada beberapa	$\text{Pembiayaan Bagi Hasil} = \text{Mudhārābah} + \text{Musyarakah}$	Lilis Sudarwati (2018)

<sup>20</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 118.

<sup>21</sup> Hasna Rofidah, "Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF), Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Tingkat Pembiayaan *Murābahah* pada BRI Syariah, 23.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		<p>prinsip dasar yaitu: pembiayaan bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang tetapi merupakan partisipasi dalam usaha. Investor atau pemilik dana harus ikut menanggung risiko kerugian usaha sebatas proporsi pembiayaannya</p> <p>a. Para mitra usaha bebas menentukan dengan persetujuan bersama. Kerugian yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan proporsi investasinya.<sup>22</sup> Akad yang sering digunakan bank adalah akad <i>mudhārābah</i></p>		

<sup>22</sup> Yulinda, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah, 47.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		dan <i>musyarakah</i>		
4	Pembiayaan Jual Beli	Pembiayaan jual beli merupakan produk yang paling populer dalam praktik pembiayaan di bank syariah. Akad yang digunakan dalam pembiayaan jual beli adalah akad <i>murābahah</i> , <i>istishna'</i> dan <i>salam</i> . Namun pada praktinya akad yang sering digunakan adalah akad <i>murābahah</i> . <sup>23</sup>	Pembiayaan jual-beli = <i>Murābahah</i> + <i>Istishna'</i> + <i>Salam</i>	Lilis Sudarwati (2018)

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga populasi itu bukan hanya

<sup>23</sup> Ian Azhar1 dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan *Non Performing Finance* Terhadap Profitabilitas, 5.

orang saja, melainkan juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek yang dipelajari, melainkan meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.<sup>24</sup> Populasi juga diartikan sebagai keseluruhan subyek yang terdiri dari manusia, benda-benda hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber. Populasi juga merupakan keseluruhan subyek penelitian.<sup>25</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia dan yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2012-2018 yaitu sebanyak 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, yaitu:

**Tabel. 3.2**  
**Populasi Penelitian**

<b>BANK UMUM SYARIAH</b>	
<b>No.</b>	<b>Nama Bank</b>
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	PT. Bank Muamalat Indonesia
4	PT. Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank BRI Syariah
6	PT. Bank JaBar Banten Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah
8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Mega Syariah
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11	PT. Bank Syariah Bukopin
12	PT. Bank BCA Syariah
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia

Sumber : [www. Ojk.go.id](http://www.Ojk.go.id)

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 80.

<sup>25</sup> Tukiran taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi itu besar, dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya saja karena keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.<sup>26</sup> Menurut Muhamad “sampel yaitu kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci.”<sup>27</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan penelitian ini.<sup>28</sup>

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu :

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 81.

<sup>27</sup> Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 162.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 218.

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2018.
- b. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012-2018
- c. Laporan keuangan yang disediakan merupakan laporan keuangan tahunan pada periode 2012-2018 yang telah dipublikasikan di OJK atau pada situs masing-masing Bank Syariah tersebut.
- d. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki data secara lengkap yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF dan ROA selama periode 2012-2018.

Berdasarkan metode *Purposive Sampling* tersebut, tercatat ada lima sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tercatat pada tabel berikut :

**Tabel. 3.3**

**Daftar Bank Umum Syariah Sampel Penelitian Periode 2012-2018**

No	Nama Bank
1	Bank Syariah Mandiri
2	Bank BRI Syariah
3	Bank BNI Syariah
4	Bank Muamalat
5	Bank Mega Syariah

Kriteria tersebut adalah Bank Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap pada tahun 2012-2018, memberikan laporan pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF dan ROA secara

lengkap pada periode 2012-2018 serta laporan keuangan yang telah diaudit sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh ke lima bank tersebut.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.<sup>29</sup> Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan yang dipublikasikan oleh *website* masing-masing bank yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah, dengan demikian penelitian ini menggunakan data *time series* yang diambil dari periode 2012-2018. Serta data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS.

##### **2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data

---

<sup>29</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.



sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.<sup>30</sup>

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank selama periode 2012-2018. Pada penelitian ini masalah dibatasi pada pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap ROA melalui NPF sebagai variabel intervening. Hal ini dilakukan agar penelitian ini terfokus dan mencapai apa yang diharapkan. Studi empiris penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui pihak lain (sudah tersedia) atau biasa disebut data sekunder.<sup>31</sup> Data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan yang sudah dipublikasikan oleh masing-masing Bank Umum Syariah.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan

---

<sup>30</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 224.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 36.

untuk menganalisis data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*.<sup>32</sup> *statistik deskriptif* adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan *statistik inferensial* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Teknis analisis yang digunakan adalah dengan uji regresi linier berganda. Analisis regresi linear digunakan untuk mempelajari dependen dalam suatu fenomena. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode regresi linear berganda dikarenakan variabel independennya lebih dari satu dan untuk memakai pengujian ini, penulis menggunakan *software* IBM SPSS Statisticss 21, selain uji tersebut, penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis serta analisis jalur.

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam sebuah penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (kalau ada).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., 147.

<sup>33</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 225.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

#### Uji Kolmogorov-Smirnov

Dalam Penelitian ini uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah di dalam model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.<sup>34</sup> Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov satu arah.<sup>35</sup> Uji kolmogorov-smirnov merupakan teknik membangun persamaan garis lurus untuk membuat penafsiran, agar penafsiran tersebut tepat maka persamaan yang digunakan untuk menafsirkan juga harus tepat. Berdasarkan definisi tersebut maka tujuan dari uji kolmogorov-smirnov adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dengan kolmogorov-smirnov adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas kurang dari 0,05 distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 distribusi data adalah normal.

---

<sup>34</sup> Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, 126.

<sup>35</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 225.

Model regresi yang baik itu adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas itu bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi dilakukan pada nilai residualnya.<sup>36</sup>

Hipotesis yang digunakan:  $H_0$  : residual tersebar normal

$H_1$  : residual tidak tersebar normal

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang independen dari model yang ada. Akibat adanya multikolinieritas ini koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik itu tidak terjadi kasus multikolinieritas.<sup>37</sup> Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individu variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

---

<sup>36</sup> <http://fatkhan.web.id/uji-asumsi-klasik/> diakses pada tanggal 25 september pukul 08.21.

<sup>37</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 226.

- 2) Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya kasus multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika  $VIF < 10$  maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.
- 4) Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas (variabel independen) yang mendekati nol maka akan memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.<sup>38</sup>

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas itu menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila varians dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya tetap, maka dinamakan homoskedastisitas. Sehingga dikatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi kasus heterokedastisitas karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran.<sup>39</sup>

#### d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi bertujuan untuk menguji tentang ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-I pada persamaan regresi linier. Apabila terjadi kasus korelasi maka akan menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik itu adalah

---

<sup>38</sup> Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, 119.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 124.

model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi outokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson.<sup>40</sup>

Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$   $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau di antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , artinya tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.<sup>41</sup>

### 3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah regresi yang didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.<sup>42</sup> Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel independen dengan variabel dependen yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel dependent yang diprediksi (ROA)

$a$  = Harga  $Y$  ketika harga  $X=0$  (konstanta).

<sup>40</sup> Ibid., 121-122.

<sup>41</sup> Ansofino dkk., *Buku Ajar Ekonometrika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

<sup>42</sup> *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 261.

b = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan maupun penurunan variabel independen. Apabila (+) arah garis naik, apabila (-) arah garis turun.

X = Variabel independen

#### 4. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.<sup>43</sup> Persamaan untuk regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Model I} \quad Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + Z + e$$

$$\text{Model II} \quad Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent (ROA)

Z = Variabel Intervening (NPF)

a = Konstanta persamaan regresi

X<sub>1</sub> = Variabel independent (pembiayaan bagi hasil)

X<sub>2</sub> = Variabel independent (pembiayaan jual beli)

e = *Error term*

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependent yang

---

<sup>43</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistika Dengan SPSS 16.0* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 56.

didasarkan pada perubahan variabel independen. Apabila (+) maka terjadi kenaikan dan apabila (-) terjadi penurunan.

## 5. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis akan memberikan kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis. Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu).

### a. Uji Parsial / Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial yang ditunjukkan oleh tabel *Coefficient*. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,<sup>44</sup> artinya masing-masing variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- 2) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima,<sup>45</sup> artinya masing-masing variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan terhadap ROA.

---

<sup>44</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2014), 210.

<sup>45</sup> Ibid., 211.



### **b. Uji Kesesuaian Model / Uji F**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.<sup>46</sup>

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan signifikansi 0,05. dimana syarat-syaratnya sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **c. Koefisien Determinasi (*R square*)**

Koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

---

<sup>46</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia,7.

Tujuannya adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$  maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.<sup>47</sup> Uji koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen itu amat terbatas.<sup>48</sup>

## 6. Uji Analisa Jalur

Analisis jalur atau yang disebut *path analysis* adalah suatu metode yang digunakan pada model kausal yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan substansi keilmuan, yaitu landasan teoritis dan pengalaman peneliti. *Path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).<sup>49</sup> Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah menggunakan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 228.

<sup>48</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah i Indonesia, 7.

<sup>49</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 148.

sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substansi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel.<sup>50</sup>

Analisis jalur dikembangkan oleh Sewall Wright, analisis ini digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Sebelum melakukan analisis, hendaknya diperhatikan asumsi sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Hubungan antar variabel haruslah linier dan aditif.
- b. Semua variabel residu tak punya korelasi satu sama lain.
- c. Pola hubungan antar variabel adalah rekursif atau hubungan yang tidak melibatkan arah pengaruh yang timbal balik.
- d. Tingkat pengukuran semua variabel sekurang-kurangnya adalah interval.

Adapun rumus dari analisis jalur adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung X terhadap Y} &= P_1 \\ \text{Pengaruh tidak langsung X ke Z ke Y} &= P_2 \times P_3 \\ \text{Total pengaruh (korelasi X ke Y)} &= P_1 + (P_2 \times P_3) \end{aligned}$$

<sup>50</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 249.

<sup>51</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 221.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. PT. Bank Syariah Mandiri**

Bank Syariah Mandiri biasa disebut “Mandiri Syariah” didirikan pertama kali dengan nama PT. Bank Industri Nasional disingkat PT. BINA atau disebut juga PT.National Industrial Banking Corporation Ltd, berkantor pusat di Jakarta, berdasarkan akta No. 115 tanggal 15 Juni 1955 dibuat dihadapan Meester Raden Soedja, S.H., Notaris di Jakarta. Bank Syariah Mandiri pernah mengganti nama sebanyak lima kali, sejak pertama kali berdiri, dari semula bernama PT. Bank Industri Nasional (BINA) berdasarkan Akta No. 115 tanggal 15 Juni 1955 dihadapan Notaris Meester Raden Soedja, S.H.. Kemudian, berubah nama dari PT. Bank Industri Nasional (BINA) menjadi PT. Bank Maritim Indonesia berdasarkan Anggaran Dasar No. 12 tanggal 06 April 1967. Selanjutnya, terjadi perubahan nama kembali dari PT. Bank Maritim Indonesia menjadi PT Bank Susila Bakti (BSB) sesuai dengan Akta Berita Acara Rapat No. 146 tanggal 10 Agustus 1973 dibuat di hadapan Notaris Raden Soeratman, S.H.. Pada tahun 1999, PT. Bank Susila Bakti mengalami perubahan kegiatan usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah. Perubahan tersebut, mengakibatkan terjadi perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 29 tanggal 19 Mei 1999 di

hadapan Notaris Machrani Moertolo Soenarto, S.H. Pada tahun 1999, mengalami perubahan nama kembali dari PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri menjadi PT. Bank Syariah Mandiri sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar No. 23 tanggal 08 September 1999.<sup>1</sup>

Selanjutnya Bank Syariah Mandiri telah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, tanggal 25 Oktober 1999 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah. Kemudian, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, tanggal 25 Oktober 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 01 November 1999.

Bank Syariah Mandiri mempunyai visi yaitu “Bank Syariah Terdepan dan Modern (*The Leading and Modern Sharia Bank*)” adapun misinya diantaranya: mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan, meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah, mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel, mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal,

---

<sup>1</sup> <https://www.mandirisyahiah.co.id>, (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 22:50).

mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat, dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.<sup>2</sup>

Kegiatan usaha Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan menjadi tiga produk/jasa meliputi produk pendanaan, produk pembiayaan serta berbagai produk layanan. Produk pendanaan BSM meliputi: Tabungan *Mudhārābah*, Tabungan Berencana, Tabungan Mabru, Tabungan Mabru Junior, Tabungan Dollar, Tabungan Investa Cendekia, Tabungan *Wadiah*, Tabungan Perusahaan, Tabungan Pensiun, Tabunganku, BSM Deposito, BSM Deposito Valas, BSM Giro, BSM Giro Prima, BSM Giro Valas, BSM Giro Singapore Dollar, BSM Giro Euro, BSM Simpanan Pelajar iB, Mandiri Syariah Priority, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Investor Ritel, Sukuk Negara Retail, Sukuk Tabungan, Reksa Dana, Reksa Dana Mandiri Investa Syariah Berimbang (MISB), Reksa Dana Mandiri Investa Atraktif Syariah (Mitra Syariah), Reksa Dana Syariah BNP Paribas Pesona Syariah (BNPP PS), serta Tabungan Saham Syariah.

Produk pembiayaan BSM meliputi: Pembiayaan *Mudhārābah*, *Musyarakah*, *Murābahah*, *Istishna*, *IMBT*, Pembiayaan Kepada Koperasi Karyawan Untuk Para Anggota (PKPA), BSM Implan, Pembiayaan Griya BSM, Pembiayaan Pemilikan Rumah Sejahtera Syariah Tapak, Pembiayaan Griya Pump-Kb, BSM Optima Pembiayaan Pemilikan Rumah, BSM Pensiun, BSM Alat Kedokteran, BSM Oto, BSM Eduka, Pembiayaan Dana Berputar,

---

<sup>2</sup> Ibid.

Pembiayaan Umrah, Pembiayaan Dengan Agunan Investasi Terikat Syariah Mandiri, BSM Pembiayaan Warung Mikro, Gadai Emas BSM serta Cicil Emas BSM.

Produk layanan BSM meliputi: Mandiri Syariah Card, Mandiri Syariah ATM, Mandiri Syariah Call 14040, Mandiri Syariah Mobile Banking, Mandiri Syariah Mobile Banking Multi Platform, Mandiri Syariah Net Banking, Mandiri Syariah Notifikasi, Multi Bank Payment, BSM Pembayaran Institusi, BPR Host To Host, BSM E-Money. Adapun produk layanan *remittance meliputi*: Transfer D.U.I.T., BSM Transfer Valas, Western Union, Nusantara, Multibiller, Pengembangan Fitur-Fitur E-Channel, Layanan Zakat, New Mobile Banking, Qrpay, Asisten Interaktif Mandiri Syariah (AISYAH), BSM Pesta Hadiah, serta BSM Sahabat.<sup>3</sup>

## 2. PT. Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT. Bank BRI Syariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/ DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT. Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam. Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah. Proses *spin*

---

<sup>3</sup> Ibid.

*off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.<sup>4</sup>

BRI Syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRI Syariah terus tumbuh secara positif. BRI Syariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah. Pada tahun 2018, BRI Syariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRI Syariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana.

Bank BRI Syariah mempunyai visi: “menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Adapun misi Bank BRI Syariah, diantaranya: memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah, menyediakan produk dan layanan yang

---

<sup>4</sup> <https://www.brisyariah.co.id>, (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 20:59).



mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun, serta memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.<sup>5</sup>

Adapun produk dari Bank BRI Syariah yaitu: Produk Pendanaan dan produk pembiayaan. Produk pendanaan Bank BRI Syariah terdiri dari Tabungan Faedah BRISyariah iB, Giro Faedah BRISyariah iB, dan Deposito. Tabungan Faedah BRISyariah iB memiliki beberapa segmen yaitu: Tabungan Faedah Segmen Regular BRISyariah iB, Tabungan Faedah Segmen *Payroll* BRISyariah iB, Tabungan Faedah Segmen Siswa BRISyariah iB (*Co-Branding*), Tabungan Faedah Segmen Bisnis Non Individu BRISyariah iB, Tabungan Faedah Haji BRISyariah iB, Tabungan Faedah Impian BRISyariah iB, TabunganKu BRISyariah iB, serta Tabungan Faedah Simpanan Pelajar iB. Adapun Giro Faedah BRISyariah iB memiliki beberapa segmen yaitu, Giro Faedah Segmen Regular BRISyariah iB dan Giro Faedah Segmen Pemerintah BRISyariah iB. Pendanaan berupa deposito juga memiliki segmen yaitu Faedah BRISyariah iB dan Simpanan Faedah BRISyariah iB.

Produk pembiayaan BRI Syariah terdiri dari pembiayaan retail konsumen dan pembiayaan retail kemitraan. Pembiayaan Retail Konsumer meliputi: Griya Faedah BRISyariah iB, KPR Sejahtera BRISyariah iB, Oto Faedah BRISyariah iB, Gadai Faedah BRISyariah iB, Gadai Faedah

---

<sup>5</sup> Ibid.

BRIsyariah iB: Pembiayaan Kepemilikan Emas (PKE), Multi Faedah BRIsyariah iB, Multi Faedah BRIsyariah iB: Pembiayaan Umroh, Purna Faedah BRIsyariah iB: Pra Purna, Purna Faedah BRIsyariah iB: Purna. Pembiayaan Retail Kemitraan meliputi: Mitra Faedah BRIsyariah iB: *Multifinance*, Koperasi Karyawan, BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*), *Linkage-Channeling*, Ritel Faedah BRIsyariah iB: Modal Kerja dan Investasi, Pembiayaan Modal Kerja Revolving (PMKR) BRIS iB.<sup>6</sup>

### 3. PT. Bank BNI Syariah

PT Bank BNI Syariah selanjutnya disebut BNI Syariah atau Perseroan merupakan hasil proses *spin off* dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang telah beroperasi sejak sejak 29 April 2000. Proses *spin off* dilandasi oleh terbitnya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. BNI Syariah secara resmi beroperasi pada tanggal 19 Juni 2010 dengan 27 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu setelah mendapat Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP. GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010, setelah sebelumnya pendirian Perseroan telah ditetapkan berdasarkan Akta No.160 dan telah disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum & HAM Nomor: AHU-15574, AH.01.01 Tahun 2010, Tanggal 25 Maret 2010.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> <https://www.bnisyariah.co.id>, (diakses pada tanggal 30 Januari 2020, pukul 21:53).

Visi dari Bank BNI Syariah yaitu “Menjadi Bank Syariah Pilihan Masyarakat yang Unggul dalam Layanan dan Kinerja”. Adapun Misinya yaitu: memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan, memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah, memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor, menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah serta menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.<sup>8</sup>

Produk dari Bank BNI Syariah meliputi: Produk Simpanan, terdiri dari Tabungan BNI iB Hasanah, Tabungan BNI iB Hasanah Mahasiswa, Tabungan BNI iB Hasanah (Pegawai/Anggota), Tabungan BNI iB Hasanah (*Classic*), Tabungan BNI iB Bisnis Hasanah, Tabungan BNI iB Prima Hasanah, BNI Tabunganku iB Hasanah, Tabungan BNI iB Tapenas Hasanah, Tabungan BNI Tapenas Kolektif iB Hasanah, Tabungan BNI iB Baitullah Hasanah, Tabungan BNI iB Tunas Hasanah, Tabungan Simple BNI iB Hasanah, Tabungan BNI iB Dollar Hasanah, BNI Giro iB Hasanah, Deposito BNI iB Hasanah, BNI Giro Investasi Terikat iB Hasanah serta BNI Deposito Investasi Terikat iB Hasanah.

Produk Pembiayaan Konsumen, terdiri dari Pembiayaan BNI Griya iB Hasanah, Pembiayaan BNI Griya *Musyarakah Mutanaqisah* (Griya-MMQ) iB Hasanah, Pembiayaan BNI Oto iB Hasanah, Pembiayaan *Rahn* Emas iB

---

<sup>8</sup> Ibid.

Hasanah, Pembiayaan BNI Emas iB Hasanah, Pembiayaan BNI Multiguna iB Hasanah, Pembiayaan BNI Fleksi iB Hasanah, Pembiayaan BNI *Cash Collateral Financing* iB Hasanah, BNI Mikro 2 iB Hasanah, BNI *Rahn* Mikro, BNI Mikro 3 iB Hasanah serta BNI Griya Swakarya iB Hasanah.

Produk Pembiayaan Komersial, terdiri dari Pembiayaan BNI Wirausaha iB Hasanah, Pembiayaan BNI Tunas Usaha iB Hasanah, Pembiayaan BNI *Linkage* Program iB Hasanah, Pembiayaan Koperasi Karyawan/Koperasi Pegawai iB Hasanah, Pembiayaan Usaha Kecil iB Hasanah, Pembiayaan Usaha Besar iB Hasanah, Pembiayaan BNI Sindikasi iB Hasanah, Pembiayaan *Multifinance* BNI iB Hasanah, Pembiayaan BNI Griya Konstruksi iB Hasanah, Anjak Piutang iB Hasanah, Penjaminan iB Hasanah serta Pembiayaan kepada Penyelenggara Haji Khusus iB Hasanah.

#### **4. PT. Bank Muamalat Indonesia**

Bank Muamalat Indonesia memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> <https://www.bankmuamalat.co.id>, (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 18:59).

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank telah melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi *Mudhārābah*. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas bank yang semakin diakui, bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 276 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang.

Bank Muamalat mempunyai visi “Menjadi Bank Syariah Terbaik dan Termasuk dalam 10 Besar Bank di Indonesia dengan Eksistensi yang Diakui Tingkat Regional. Adapun misinya yaitu “membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keungulan sumber daya

manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia meliputi: produk penghimpun dana dan produk pembiayaan. Produk penghimpun dana bank diantaranya yaitu: Tabungan iB Hijrah, Tabungan iB Hijrah Valas, Tabungan iB Hijrah Haji, Tabungan iB Hijrah Rencana, TabunganKu iB, Tabungan iB Hijrah Prima, Tabungan iB Hijrah Bisnis, Deposito iB Hijrah, Giro iB Hijrah Attijary, Giro iB Hijrah Ultima, Dana Pensiun Muamalat. Produk Pembiayaan yang disalurkan Bank Muamalat diantaranya yaitu: KPR iB Muamalat, iB Muamalat Multiguna, iB Muamalat Koperasi Karyawan, iB Muamalat Pensiun, Pembiayaan Autoloan (*Via Multifinance*), iB Modal Kerja Reguler, iB Modal Kerja Proyek, iB Modal Kerja Konstruksi Developer, iB Modal Kerja Lembaga Keuangan Syariah, iB Investasi Reguler, iB Properti Bisnis, iB Muamalat Usaha Mikro, iB Rekening Koran Muamalat.<sup>10</sup>

##### **5. PT. Bank Mega Syariah**

Sejarah Bank Mega Syariah berawal dari PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT. Para Global Investindo) dan PT. Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi Bank Umum Konvensional itu

---

<sup>10</sup> Ibid.

menjadi Bank Umum Syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi Bank Syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah.<sup>11</sup>

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo Bank Umum Konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan "Untuk Kita Semua", pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

---

<sup>11</sup> <https://www.megasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, jam 14.35).

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia. Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

Visi Bank Mega Syariah yaitu menjadi “Bank Syariah kebangsaan bangsa” dan misinya “Memberikan layanan jasa keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa”.

Produk-Produk Bank Mega Syariah terdiri dari produk pendanaan dan produk pembiayaan. Produk pendanaan dari Bank Mega Syariah meliputi: Giro Utama iB , Giro Utama Dollar iB, Giro Optima iB , Fleksi iB Fleksi iB,



Tabungan Utama iB , Tabungan Utama Dollar iB, Tabungan Rencana iB, Tabungan Mitra, Tabungan Plus iB, Tabungan Plus iB, Tabungan Investasya iB, Tabungan Haji iB, Deposito Plus iB, Deposito Dollar iB. Produk pembiayaan Bank Mega Syariah meliputi : KPR Utama iB Mega Syariah, KPM Utama iB Mega Syariah, Multi Guna iB Mega Syariah, Pembiayaan Multi Jasa iB Mega Syariah, Pembiayaan Bisnis Investasi iB Mega Syariah, Pembiayaan Bisnis Modal Kerja iB Mega Syariah, Gadai iB Mega Syariah, Bank Garansi iB Mega Syariah, PRK Syariah iB Mega Syariah

## B. Hasil Pengujian Deskripsi

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang obyek penelitian yang dijadikan sampel di dalam penelitian yang dilakukan. Dengan memberikan penjelasan tentang statistik deskriptif, diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti dalam penelitian. Tabel 4.1 yang menunjukkan hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P.BAGIHASIL	35	33276,00	23849276,00	8773754,5429	7812119,42587
P.JUALBELI	35	3885574,00	38355494,00	15774605,8000	10672558,88994
NPF	35	,78	4,97	2,5151	1,21908
ROA	35	,08	3,81	1,0543	,82664
Valid N (listwise)	35				

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif, diketahui bahwa terdapat empat variabel penelitian yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF dan ROA, serta sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 35. Dengan nilai minimum sebagai nilai terendah untuk setiap variabel, dan nilai maksimum untuk nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Dalam tabel juga dapat dilihat mean dari setiap nilai dari masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari data masing-masing variabel.

Variabel pembiayaan bagi hasil mempunyai nilai rata-rata sebesar 8773754,5429 dengan nilai minimum 33276,00, nilai maksimum 23849276,00 serta std. Deviation 7812119,42587. Variabel pembiayaan jual beli mempunyai rata-rata sebesar 15774605,8000 dengan nilai minimum 3885574,00, nilai maksimum 38355494,00 serta std. Deviation 10672558,88994. Variabel ROA menunjukkan nilai minimum 0,08%, nilai maksimum 3,81%, nilai rata-rata sebesar 1,0543% serta std. Deviation sebesar 0,82664%. Variabel NPF menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,5151%, nilai minimum 0,78%, nilai maksimum 4,97% serta std. Deviation sebesar 1,21908%.

## **C. Hasil Pengujian Hipotesis**

### **1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini dalam pengujian data menggunakan dua persamaan.

Persamaan yang pertama yaitu, pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap NPF dan persamaan kedua yaitu, pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF terhadap ROA.

### a. Persamaan 1 ( $x_1$ dan $X_2$ terhadap $Z$ )

#### 1) Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnow)

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah di dalam model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-smirnov*. Model regresi yang baik itu adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya dapat dilakukan dengan melihat nilai sig . Jika nilai sig  $> \alpha$  maka residual berdistribusi normal.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Standardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97014250
	Absolute	,088
Most Extreme Differences	Positive	,079
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,520
Asymp. Sig. (2-tailed)		,950

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*

adalah 0,950 dan di atas nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Melalui

uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang lainnya.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kasus heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya kasus heteroskedastisitas dapat melihat nilai sig. Jika  $\text{sig} > \alpha$  maka tidak ada kasus heteroskedastisitas.

**Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,423	,997		-,425	,674
1 P.BAGIHASIL	,033	,049	,172	,667	,510
P.JUALBELI	,043	,126	,089	,344	,733

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig pembiayaan bagi hasil sebesar 0,510 dan nilai sig pembiayaan jual beli sebesar 0,733 keduanya lebih besar dari nilai alfa ( $\alpha$ ) = 0,05

sehingga pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap harga mutlak residual maka pada penelitian ini tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat tabel *model summary* dengan melihat nilai Durbin Watson. Jika  $d_u < d_w < 4-d_u$  maka terima  $H_0$  sehingga tidak terjadi kasus autokorelasi.

**Tabel 4.4 Autokorelasi bermasalah**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.236 <sup>a</sup>	.056	-.003	.50322	1,221

a. Predictors: (Constant), P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

b. Dependent Variable: NPF

Pada tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi pada tabel *model summary* diperoleh nilai  $dW = 1,221$  kemudian dicari nilai  $dU$  dan  $4-d_u$  pada nilai  $n = 35$  dan  $k = 2$ . Diperoleh nilai  $dU = 1,584$ ,  $4-d_u = 2,416$ . Sehingga nilai  $dU > dW < 4-dU$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif. Karena uji autokorelasi mengalami masalah, maka peneliti melakukan

penyembuhan masalah autokorelasi dengan cara melakukan transformasi persamaan regresi menjadi data Lag. Hasil dari perbaikan masalah autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Autokorelasi Sembuh**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,247 <sup>a</sup>	,061	,002	,45139	1,820

a. Predictors: (Constant), P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel *model summary* pada tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi setelah perbaikan diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,820 lebih besar dari nilai  $du$  yaitu 1,584 dan nilai  $4-du = 2,416$ . Sehingga nilai  $du < dw < 4-du$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sudah tidak ada masalah autokorelasi.

#### 4) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan juga nilai VIF. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau VIF  $< 10$  maka tidak terjadi kasus multikolonieritas.

**Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas**Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,128	1,629		-,079	,938		
P.BAGIHASIL	,080	,080	,257	,997	,326	,443	2,259
P.JUALBELI	-,011	,205	-,013	-,051	,959	,443	2,259

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* sebesar  $0,443 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $2,259 < 10$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi kasus multikolonieritas.

## b. Persamaan 2 (X1, X2 dan Z terhadap Y)

### 1) Uji Normalitas

**Tabel 4.7 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,95486371
	Absolute	,169
Most Extreme Differences	Positive	,104
	Negative	-,169
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,000
Asymp. Sig. (2-tailed)		,270

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,270 dan di atas nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Melalui uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang lainnya.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,374	2,273		,604	,550
1 P.BAGIHASIL	-,049	,085	-,159	-,576	,569
P.JUALBELI	-,031	,231	-,036	-,133	,895
NPF	,311	,185	,294	1,678	,103

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig pembiayaan bagi hasil sebesar 0,569 nilai sig pembiayaan jual beli sebesar 0,895 dan nilai sig NPF sebesar 0,103. Ketiga variabel nilai sig lebih besar dari nilai alfa ( $\alpha$ ) = 0,05 sehingga pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap harga



mutlak residual maka pada penelitian ini tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

**Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Bermasalah**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 <sup>a</sup>	.367	.306	.85096	1,551

a. Predictors: (Constant), NPF, P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi pada tabel *model summary* diperoleh nilai  $dW = 1,551$  kemudian dicari nilai  $dU$  dan  $4-du$  pada nilai  $n = 35$  dan  $k = 3$ . Diperoleh nilai  $dU = 1,653$ ,  $4-du = 2,347$ . Sehingga nilai  $dU > dW < 4-dU$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif. Karena uji autokorelasi mengalami masalah, maka peneliti melakukan penyembuhan masalah autokorelasi dengan cara melakukan transformasi persamaan regresi menjadi data Lag. Hasil dari perbaikan masalah autokorelasi adalah sebagai berikut:

PONOROGO

**Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Sembuh**Model Summary<sup>d</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,592 <sup>a</sup>	,351	,288	,82462	1,931

a. Predictors: (Constant), NPF, P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi setelah perbaikan diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,931 lebih besar dari nilai  $du$  yaitu 1,653 dan nilai  $4-du = 2,347$ . Sehingga nilai  $du < dw < 4-du$  jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sudah tidak ada masalah autokorelasi.

**4) Uji Multikolonieritas****Tabel 4.11 Uji Multikolonieritas**Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	2,536	3,819	,664	,512		
	P.BAGIHASIL	-,151	,142	-,250	,295	,381	2,625
	P.JUALBELI	-,031	,389	-,019	,937	,392	2,549
	NPF	-,991	,311	-,474	,003	,947	1,056

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF diketahui nilai *tolerance* pembiayaan bagi hasil sebesar 0,381 dan nilai VIF sebesar

2,625 nilai *tolerance* pembiayaan jual beli sebesar 0,392 dan nilai VIF sebesar 2,549 , nilai *tolerance* NPF sebesar 0,947 dan nilai VIF sebesar 1,056 yang berarti nilai *tolerance* dari semua variabel > 0,10 dan nilai VIF dari semua variabel < 10 dengan demikian dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi kasus multikolonieritas.

## 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

### a. Persamaan 1 (X1 dan X2 terhadap NPF)

#### 1) Pembiayaan Bagi Hasil

**Tabel 4.12**  
**Analisis Regresi Linier Sederhana**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,208	,507		-,410	,685
	P.BAGIHASIL	,077	,053	,247	1,462	,153

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -0,208 + 0,077X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- a) Nilai konstanta sebesar -0,208, artinya jika nilai pembiayaan bagi hasil sebesar 0 maka nilai NPF sebesar 0,208.
- b) Nilai koefisien regresi dari pembiayaan bagi hasil adalah 0,077, yakni bernilai positif artinya jika pembiayaan bagi hasil dinaikkan 1 satuan maka NPF juga akan naik sebesar 0,077.

## 2) Pembiayaan Jual Beli

**Tabel 4.13**

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.940	1,410		
	P.JUALBELI	,142	,137	,178	
				-,667	,510
				1,041	,305

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -0,940 + 0,142X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- a) Nilai konstanta sebesar -0,940, artinya jika nilai pembiayaan jual beli sebesar 0 maka nilai NPF sebesar 0,940

- b) Nilai koefisien regresi dari pembiayaan jual beli adalah 0,142, yakni bernilai positif artinya jika pembiayaan jual beli dinaikkan 1 satuan maka NPF juga akan naik sebesar 0,142.

## b. Persamaan 2 (X1, X2 dan Z terhadap Y)

### 1) Pembiayaan Bagi Hasil

**Tabel 4.14**

#### Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,384	1,165		2,046	,049
	P.BAGIHASIL	-,225	,098	-,372	-2,300	,028

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2,384 - 0,225)X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- a) Nilai konstanta sebesar 2,384, artinya jika nilai pembiayaan bagi hasil sebesar 0 maka nilai ROA sebesar 0,384.
- b) Nilai koefisien regresi dari pembiayaan bagi hasil adalah -0,225, yakni bernilai negatif , artinya jika pembiayaan bagi hasil dinaikkan 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0,225.

## 2) Pembiayaan Jual Beli

**Tabel 4.15**

### **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5,852	3,587		1,631	,112	
	P.JUALBELI	-,480	,281		-,285	-1,709	,097

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 5,852 - 0,480X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- Nilai konstanta sebesar 5,852, artinya jika nilai pembiayaan jual beli sebesar 0 maka nilai ROA sebesar 5,852.
- Nilai koefisien regresi dari pembiayaan jual beli adalah  $- 0,480$ , yakni bernilai negatif, artinya jika pembiayaan jual beli dinaikkan 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0,480.

**PONOROGO**

### 3) *Net Performing Financing*

**Tabel 4.16**

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,434	,241		1,802	,081
	NPF	-1,116	,308		-,534	,001

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 0,434 - 1,116X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- Nilai konstanta sebesar 0,434, artinya jika nilai NPF sebesar 0 maka nilai ROA sebesar 0,434.
- Nilai koefisien regresi dari NPF adalah  $-1,116$ , yakni bernilai negatif, artinya jika NPF dinaikkan 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 1,116.

### 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk mengetahui dua persamaan. Persamaan pertama yaitu, pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap NPF. Persamaan kedua yaitu, pengaruh

pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF terhadap ROA. Model analisis regresi dapat dilihat berikut ini:

**a. Persamaan 1 (X1 dan X2 terhadap NPF)**

**Tabel 4.17 Analisis Regresi Linier Berganda Pertama**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,128	1,629		-,079	,938
1 P.BAGIHASIL	,080	,080	,257	,997	,326
P.JUALBELI	-,011	,205	-,013	-,051	,959

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Z = -0,128 + 0,080 X_1 + (-0,011 X_2)$$

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar -0,128 tanpa dipengaruhi variabel lain NPF sebesar 0,128.
- 2) Koefisien regresi pembiayaan bagi hasil sebesar 0,080 artinya jika variabel pembiayaan bagi hasil dinaikkan 1 satuan maka NPF juga akan naik sebesar 0,080 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- 3) Koefisien regresi pembiayaan jual beli sebesar -0,011 artinya jika pembiayaan jual beli dinaikkan sebesar 1 satuan maka NPF akan turun sebesar 0,011 dengan asumsi variabel yang lain tetap.



**b. Persamaan 2 (X1, X2 dan Z terhadap Y)**

**Tabel 4.18 Analisis Regresi Linier Berganda Kedua**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,536	3,819		,664	,512
	P.BAGIHASIL	-,151	,142	-,250	-1,065	,295
	P.JUALBELI	-,031	,389	-,019	-,080	,937
	NPF	-,991	,311	-,474	-3,188	,003

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e$$

$$\hat{Y} = 2,536 + (-0,151) X_1 + (-0,031) X_2 + (-0,991) Z$$

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar 2,536 tanpa dipengaruhi variabel lain ROA sebesar 2,536.
- 2) Koefisien regresi sebesar -0,151 artinya jika variabel pembiayaan bagi hasil dinaikkan 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0,151 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- 3) Koefisien regresi sebesar -0,031 artinya jika pembiayaan jual beli dinaikkan sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0,031 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

- 4) Koefisien regresi sebesar -0,991 artinya jika NPF dinaikkan sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0,991 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

##### a. Persamaan 1

##### 1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Apabila nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka suatu variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.19 Uji t Pembiayaan Bagi Hasil**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.208	,507		-.410	,685
	P.BAGIHASIL	,077	,053	,247	1,462	,153

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

PONOROGO

**Tabel 4.20 Uji t Pembiayaan Jual Beli**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,940	1,410		-,667	,510
	P.JUALBELI	,142	,137	,178	1,041	,305

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil output uji t pada Tabel 4.14 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- a) Pengujian pembiayaan bagi hasil terhadap NPF menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,462 <$  dari  $t_{tabel} = 2,030$  hal ini berarti tidak ada pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap NPF, dan nilai signifikan uji t sebesar  $0,153$  lebih besar dari  $0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pembiayaan bagi hasil terhadap NPF secara signifikan.
- b) Pengujian pembiayaan jual beli terhadap NPF menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,041 <$  dari  $t_{tabel} = 2,030$  hal ini berarti tidak ada pengaruh pembiayaan jual beli terhadap NPF, dan nilai signifikan uji t sebesar  $0,305$  lebih besar dari  $0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pembiayaan jual beli terhadap NPF secara signifikan.

## 2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X1 dan X2) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Z). Uji F dapat diketahui dengan melihat jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model regresi yang diperoleh sesuai.

**Tabel 4.21 Uji f**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,423	2	,212	1,038	,366 <sup>b</sup>
Residual	6,520	32	,204		
Total	6,943	34			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.21 diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,038 < dari  $F_{tabel} = 3,29$ , hal ini berarti model regresi yang diperoleh tidak sesuai. Sehingga variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap NPF.

## 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.22 Koefisien Determinasi**Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,247 <sup>a</sup>	,061	,002	,45139

a. Predictors: (Constant), P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

b. Dependent Variable: NPF

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas nilai  $R^2 = 0,061 = 6,1\%$ , artinya: variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli dapat menjelaskan variabel NPF sebesar 6,1% dan sisanya 93,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model berdasarkan hasil tersebut.

**b. Persamaan 2****1) Uji Parsial (Uji t)****Tabel 4.23 Uji t Pembiayaan Bagi Hasil**Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,384	1,165		2,046	,049
	P.BAGIHASIL	-,225	,098	-,372	-2,300	,028

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder diolah, 2020

**Tabel 4.24 Uji t Pembiayaan Jual Beli**Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,852	3,587		1,631	,112
P.JUALBELI	-,480	,281	-,285	-1,709	,097

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder diolah, 2020

**Tabel 4.25 Uji t NPF**Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,434	,241		1,802	,081
NPF	-1,116	,308	-,534	-3,624	,001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil output uji t pada Tabel 4.23, 4.24 dan 4.25 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- a) Pengujian pembiayaan bagi hasil terhadap ROA menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,300 >$  dari  $t_{tabel} = 2,042$  hal ini berarti ada pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap ROA, dan nilai signifikan uji t sebesar  $0,028$  lebih kecil dari  $0,05$  sehingga  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA secara signifikan.

- b) Pengujian pembiayaan jual beli terhadap ROA menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,709 < t_{tabel} = 2,042$ , hal ini berarti tidak ada pengaruh pembiayaan jual beli terhadap ROA, dan nilai signifikan uji t sebesar  $0,097$  lebih besar dari  $0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pembiayaan jual beli terhadap ROA secara signifikan.
- c) Pengujian NPF terhadap ROA menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-3,624 > t_{tabel} = 2,042$ , hal ini berarti ada pengaruh NPF terhadap ROA, dan nilai signifikan uji t sebesar  $0,001$  lebih kecil dari  $0,05$  sehingga  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh antara NPF terhadap ROA secara signifikan.

## 2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Z$ ) secara bersama-sama terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Uji F dapat diketahui dengan melihat jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model regresi yang diperoleh sesuai.

**Tabel 4.26 Uji f**ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11,402	3	3,801	5,589	,003 <sup>b</sup>
Residual	21,080	31	,680		
Total	32,482	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.26 diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,589 > dari  $F_{tabel} = 2,92$ , hal ini berarti model regresi yang diperoleh sesuai. Sehingga variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.27 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,592 <sup>a</sup>	,351	,288	,82462

a. Predictors: (Constant), NPF, P.JUALBELI, P.BAGIHASIL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020



Berdasarkan tabel di atas nilai  $R^2 = 0,351 = 35,1\%$ , artinya variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF dapat menjelaskan variabel ROA sebesar 35,1% dan sisanya 64,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model berdasarkan hasil tersebut.

#### 4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis regresi linier berganda. digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen dengan variabel independen yang lebih dari satu variabel. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan bagi hasil ( $X_1$ ), pembiayaan jual beli ( $X_2$ ) terhadap ROA ( $Y$ ) dan NPF ( $Z$ ) sebagai variabel intervening.

Adapun perhitungan analisis jalur adalah sebagai berikut:

##### **Persamaan 1 :**

Pengaruh langsung $X_1$ terhadap $Y$	= -0,372
Pengaruh tidak langsung $X_1$ ke $Z$ ke $Y$	= $0,247 \times (-0,534) = -0,131898$
Total pengaruh (korelasi $X_1$ ke $Y$ )	= $-0,372 + (-0,131898)$
	= -0,503898

**Persamaan 2 :**

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung } X_2 \text{ terhadap } Y &= -0,285 \\ \text{Pengaruh tidak langsung } X_2 \text{ ke } Z \text{ ke } Y &= 0,178 \times (-0,534) = -0,131898 \\ \text{Total pengaruh (korelasi } X_2 \text{ ke } Y) &= -0,285 + (-0,095052) \\ &= -0,380052 \end{aligned}$$

**Tabel 4.28****Hasil Analisis Jalur**

Variabel	Kontribusi		
	Langsung	Tidak langsung	Total
X <sub>1</sub> terhadap Z	0,247	-	0,247
X <sub>2</sub> terhadap Z	0,178	-	0,178
Z terhadap Y	-0,534	-	-0,534
X <sub>1</sub> terhadap Y	-0,372	-	-0,372
X <sub>2</sub> terhadap Y	-0,285	-	-0,285
X <sub>1</sub> terhadap Y Melalui Z	-	(0,247) x (-0,534) = -0,131898	-0,372 + (-0,131898) = -0,503898
X <sub>2</sub> terhadap Y Melalui Z	-	(0,178) x (-0,534) = -0,095052	-0,285 + (-0,095052) = -0,380052

Sumber : data sekunder diolah 2020

- a. Pengaruh Antara Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening. Dengan Membandingkan Nilai Koefisien Regresi.

Berdasarkan Tabel 4.28 nilai koefisien regresi untuk mengetahui apakah NPF mampu memediasi pembiayaan bagi hasil terhadap ROA dengan cara mengkalikan nilai koefisien antara pembiayaan bagi hasil

terhadap NPF dengan nilai koefisien NPF terhadap ROA dan hasil dari perkalian koefisien tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien dari pembiayaan bagi hasil terhadap ROA.

- 1) Koefisien regresi pembiayaan bagi hasil terhadap ROA sebesar - 0,372
- 2) Koefisien regresi pembiayaan bagi hasil terhadap NPF sebesar 0,247
- 3) Koefisien regresi NPF terhadap ROA sebesar -0,534
- 4) Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel  $X_1$  terhadap Y melalui Z  $(0,247) \times (-0,534) = -0,131898$

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung pembiayaan bagi hasil dan NPF sebagai variabel perantara terhadap ROA yang menunjukkan satu kompesasi (perhitungan) yang mengarah pada rendahnya pengaruh langsung. Dimana pembiayaan bagi hasil lebih baik menggunakan pengaruh tidak langsung sebesar -0,131898 melalui perantara faktor NPF, sedangkan pengaruh langsung sebesar -0,372 terhadap ROA. Artinya pembiayaan bagi hasil dapat meningkatkan ROA melalui perantara faktor NPF atau menggunakan pengaruh tidak langsung.

- b. Pengaruh Antara Pembiayaan Jual Beli Terhadap ROA Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening. Dengan Membandingkan Nilai Koefisien Regresi

Berdasarkan Tabel 4.28 nilai koefisien regresi untuk mengetahui apakah NPF mampu memediasi pembiayaan jual beli terhadap ROA dengan cara mengkalikan nilai koefisien antara pembiayaan jual beli terhadap NPF dengan nilai koefisien NPF terhadap ROA dan hasil dari perkalian koefisien tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien dari pembiayaan jual beli terhadap ROA, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi pembiayaan jual beli dengan ROA sebesar -0,285
- 2) Koefisien regresi pembiayaan jual beli terhadap NPF sebesar 0,178
- 3) Koefisien regresi NPF terhadap ROA sebesar -0,534
- 4) Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel  $X_2$  terhadap Y melalui Z  $(0,178) \times (-0,534) = -0,095052$

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung pembiayaan jual beli dan NPF sebagai variabel perantara terhadap ROA yang menunjukkan satu komperasi (perhitungan) yang mengarah pada rendahnya pengaruh langsung. Dimana pembiayaan jual beli lebih baik menggunakan pengaruh tidak langsung sebesar -0,095052 melalui perantara faktor NPF, sedangkan pengaruh langsung sebesar -0,285 terhadap ROA. Artinya pembiayaan jual beli dapat meningkatkan ROA melalui perantara faktor NPF atau menggunakan pengaruh tidak langsung.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $1,462 <$  dari  $t_{tabel} = 2,030$ , sehingga  $H_a$  ditolak. Artinya pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Koefisien regresi dari variabel pembiayaan bagi hasil bertanda positif yakni sebesar  $0,077$ . Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Diketahui nilai sig untuk pembiayaan bagi hasil sebesar  $0,153 > 0,05$ , artinya pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

Secara umum akad bagi hasil dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *mudhārābah* dan *musyarakah*. *Mudhārābah* adalah penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. *Musyarakah* merupakan suatu bentuk kerjasama diantara dua orang atau lebih dimana kedua belah pihak bersepakat menyediakan modal untuk membiayai suatu proyek usaha. Proyek tersebut

dapat dikelola oleh salah satu pihak pemberi dana atau pihak lainnya. Pembagian keuntungan dalam akad ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama, namun kerugian ditanggung berdasarkan besarnya modal yang diberikan.

Menurut Kasmir, kualitas pembiayaan berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya dalam pemberian pembiayaan, semakin berkualitas pembiayaan yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah. Seperti diketahui bahwa semakin banyak kredit macet maka akan mengakibatkan keuntungan bank akan turun. Oleh karena itu, dalam hal penyaluran pembiayaan bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan dengan perlu memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan maka juga akan mengakibatkan risiko pembiayaan bermasalah semakin bertambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Hal ini dikarenakan Bank Syariah ketika menyalurkan dananya kepada masyarakat selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga bertambahnya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah atau kredit macet.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Sudarwati, yang berjudul pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas (ROA) dengan NPF sebagai variabel intervening. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.<sup>12</sup>

## **2. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan jual beli tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $1,041 < t_{tabel} = 2,030$  sehingga  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh pembiayaan jual beli terhadap NPF. Koefisien regresi pembiayaan jual beli sebesar 0,142, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Diketahui nilai sig untuk pembiayaan jual beli sebesar  $0,305 > 0,05$ , artinya pembiayaan jual beli tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

Pada umumnya akad yang digunakan dalam pembiayaan jual beli di Bank Syariah adalah akad *murābahah*, akad *salam*, dan akad *istishna'*, namun pada praktiknya akad yang paling sering digunakan oleh Bank Syariah adalah

---

<sup>12</sup> Lilis Sudarwati, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan NPF Sebagai Variabel Intervening." *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), 86.

akad *murābahah*. Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, "*murābahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. *Salam* adalah suatu transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Sehingga barang tersebut diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Dalam praktik perbankan, apabila barang telah diserahkan kepada pihak bank, maka bank akan menjualnya kepada patner kerja nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau juga secara cicilan. Harga barang yang ditetapkan oleh pihak bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan atau *margin*. Pembiayaan *istishna'* menyerupai pembiayaan *salam*, hanya saja dalam *istishna'* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran.

Teori yang dikemukakan oleh Kasmir, mengatakan bahwa kualitas pembiayaan berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya dalam pemberian pembiayaan, semakin berkualitas pembiayaan yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah. Sehingga dapat dikatakan semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka akan meningkatkan NPF.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Hal ini dikarenakan Bank



Syariah ketika menyalurkan dananya kepada masyarakat selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga bertambahnya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir, yang mengemukakan bahwa semakin tinggi Bank Syariah menyalurkan pembiayaannya maka NPF juga akan ikut meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayyida dan Nihayatu, yang berjudul pengaruh pembiayaan *murābāhah* dan *musyarakah* melalui kredit bermasalah terhadap likuiditas Bank Umum Syariah. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembiayaan *murābāhah* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.<sup>13</sup>

Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Sudarwati, yang berjudul pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas (ROA) dengan NPF sebagai variabel intervening. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.<sup>14</sup>

### **3. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli secara bersama-sama Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah**

---

<sup>13</sup> Sayyida Islamiya Laksmi Puteri dan Nihayatu Aslamatis Solekah, “Pengaruh Pembiayaan *Murābāhah* dan *Musyarakah* Melalui Kredit Bermasalah Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah.” *Keuangan dan Perbankan Syariah*, Volume 6, NO. 1, (2018), 9.

<sup>14</sup> Lilis Sudarwati, “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan NPF Sebagai Variabel Intervening.”, 86.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji simultan (uji f) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $1,038 <$  dari  $F_{tabel} = 3,29$  sehingga  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti model regresi yang diperoleh tidak sesuai. Sehingga variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap NPF.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ketika pembiayaan yang disalurkan bank meningkat maka NPF juga ikut meningkat. Hal tersebut dikarenakan pihak bank ketika menyalurkan pembiayaan selalu melakukan analisis pembiayaan terlebih dahulu terhadap calon nasabah sehingga hal tersebut memperkecil terjadinya pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Serta selalu menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga bertambahnya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah atau kredit macet.

#### **4. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,300 >$  dari  $t_{tabel} = 2,042$  sehingga  $H_a$  diterima. Koefisien regresi pembiayaan bagi hasil sebesar  $-0,225$ , yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap ROA. Diketahui nilai sig untuk pembiayaan bagi hasil sebesar

0,028 < 0,05, artinya pembiayaan bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Menurut Agnes Sawir, “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.” Bagi dunia perbankan pembiayaan merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan. Artinya besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang pembiayaan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi nilai pembiayaan bagi hasil maka akan semakin menurunkan tingkat ROA. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh kepercayaan yang disalahgunakan oleh nasabah. Bank Syariah mempercayakan dananya kepada nasabah melalui penyaluran pembiayaan untuk dikelola dan nantinya akan dikembalikan sesuai kesepakatan yang dibuat. Namun, terdapat kemungkinan jika nasabah akan menyalahgunakan kepercayaan dari pihak Bank Syariah, sehingga belum tentu pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank pada nasabah akan dikembalikan sesuai perjanjian yang telah

disepakati bersama antara bank dengan nasabah, sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat laba suatu bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ian Azhar dan Arim, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Asset*.<sup>15</sup>

## **5. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,709 < t_{tabel} = 2,042$ , sehingga  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara pembiayaan jual beli terhadap ROA. Koefisien regresi pembiayaan jual beli sebesar  $-0,480$ , yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh negatif terhadap ROA. Diketahui nilai sig untuk pembiayaan jual beli sebesar  $0,097 > 0,05$ , artinya pembiayaan jual beli tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Menurut Kasmir, Bagi dunia perbankan pembiayaan merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan. Artinya besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu

---

<sup>15</sup> Ian Azhari dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014)," *Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 8 No. 1, ( 2016), 63.

periode. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang pembiayaan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena adanya penyalahgunaan kepercayaan oleh nasabah. Yang mana Bank syariah telah mempercayakan dananya melalui penyaluran pembiayaan untuk dikelola dan akan dikembalikan oleh nasabah sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Namun nasabah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh pihak bank, sehingga belum tentu pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank pada nasabah akan dikembalikan sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama antara bank dengan nasabah. Hal ini menyebabkan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Hidayat Fachrurrohman, yang mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).<sup>16</sup>

## **6. Pengaruh NPF Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar -

---

<sup>16</sup> M. Hidayat Fachrurrohman "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia." *Publikasi Ilmiah* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2018), 10.

3,624 > dari  $t_{\text{tabel}} = 2,042$ , sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara NPF terhadap ROA. Koefisien regresi NPF sebesar -1,116 yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Diketahui nilai sig untuk NPF sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA.

NPF merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah atau pembiayaan macet terhadap total dari suatu pembiayaan. Dalam menjalankan aktivitas penghimpunan dana yang mana didalamnya tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya adalah dalam memperoleh pendapatan. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan Profitabilitas (ROA). Terdapatnya pembiayaan bermasalah tersebut menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang tidak memberikan hasil. Tingginya NPF juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank menjadi berkurang. Besarnya NPF menjadi salah satu penghambat tersalurnya pembiayaan perbankan. Peningkatan pembiayaan bermasalah ini

menimbulkan pembentukan cadangan pembiayaan bermasalah ini menjadi semakin besar. Kerugian pembiayaan merupakan biaya yang berarti menurunkan laba.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wangsawidjaja, bahwa semakin tinggi nilai NPF maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ian Azhar dan Arim, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin rendah profitabilitas Bank Umum Syariah.<sup>17</sup>

#### **7. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli dan NPF Terhadap ROA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uji simultan (uji f) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $5,589 >$  dari  $F_{tabel} = 2,92$  sehingga  $H_a$  diterima. Artinya model regresi yang diperoleh sesuai. Sehingga variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

---

<sup>17</sup> Ian Azhari dan Arim, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas, 63.

Teori yang mengatakan semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut akan semakin meningkat. Menurut Wangsawidjaja “NPF merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank”. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ian Azhar dan Arim, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>18</sup>

## **8. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening**

Berdasarkan Tabel 4.28 NPF dapat memediasi antara pembiayaan bagi hasil dengan ROA. Dibuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung pembiayaan bagi hasil terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi pembiayaan bagi hasil terhadap NPF (0,247) dengan NPF terhadap ROA (-0,534) adalah (-0,131898) lebih besar dibandingkan nilai koefisien regresi pembiayaan bagi hasil

---

<sup>18</sup> Ibid., 57.



terhadap ROA (-0,372). Dapat dilihat dari adanya pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA, tetapi pengaruh langsung pembiayaan bagi hasil terhadap ROA dan Pembiayaan bagi hasil terhadap NPF tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yang dimediasi oleh NPF. NPF memediasi pengaruh volume pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap kinerja Bank Umum Syariah yang diproaksikan dengan ROA. Pada akad pembiayaan bagi hasil, Bank Umum Syariah memiliki kewajiban untuk ikut menanggung resiko investasi yang mungkin memiliki tingkat resiko tinggi. Hal ini dapat memunculkan perbedaan kepentingan antara pihak bank umum syariah dengan pihak *mudharib* sebagai pengelola usaha. Pihak bank sebagai pemilik dana cenderung menginginkan pelaporan keuntungan yang maksimal agar mendapatkan bagi hasil yang juga maksimal dan akan memaksimalkan pengawasan agar meminimalisir terjadinya resiko.<sup>19</sup>

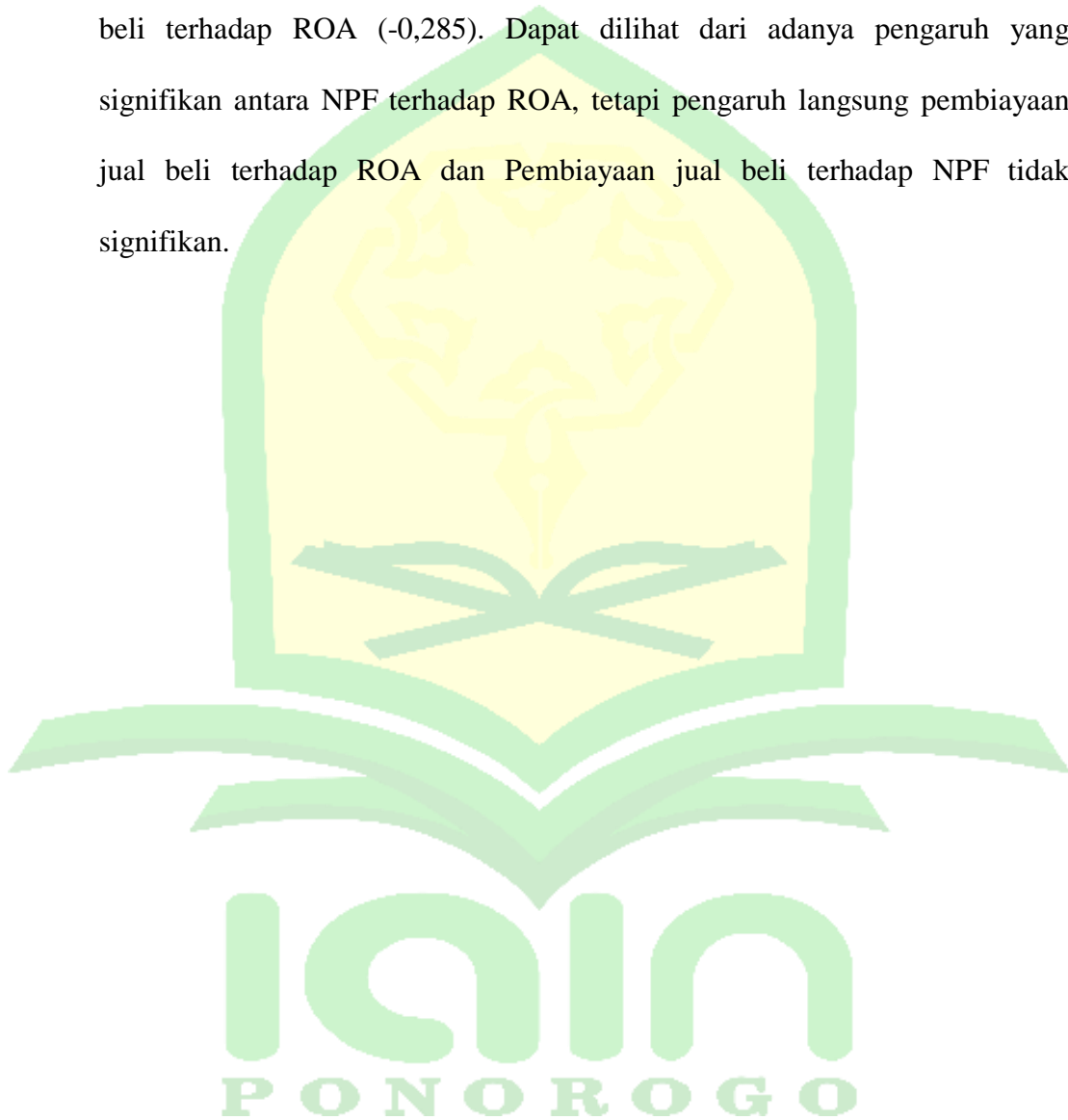
#### **9. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli Terhadap ROA Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening**

Berdasarkan Tabel 4.28 NPF dapat memediasi antara pembiayaan jual beli dengan ROA. Dibuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung pembiayaan jual beli terhadap ROA. Hal ini

---

<sup>19</sup> Lilis Sudarwati, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan NPF Sebagai Variabel Intervening.", 89.

ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi antara pembiayaan jual beli terhadap NPF (0,178) dengan NPF terhadap ROA (-0,534) adalah (-0,095052) lebih besar dibandingkan nilai koefisien regresi pembiayaan jual beli terhadap ROA (-0,285). Dapat dilihat dari adanya pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA, tetapi pengaruh langsung pembiayaan jual beli terhadap ROA dan Pembiayaan jual beli terhadap NPF tidak signifikan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil tentang pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap ROA pada Bank Umum Syariah melalui NPF sebagai variabel intervening, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dari *Coefficients* nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,462 < \text{dari } t_{tabel} = 2,030$ , dan nilai signifikansi untuk pembiayaan bagi hasil sebesar  $0,153$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $0,153 > 0,05$ ) artinya pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.
2. Pembiayaan jual beli tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dengan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,041 < \text{dari } t_{tabel} = 2,030$ . Serta nilai signifikansi untuk pembiayaan jual beli sebesar  $0,305 > 0,05$  artinya pembiayaan jual beli tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.
3. Pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $1,038 < \text{dari } F_{tabel} = 3,29$ .
4. Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,300 > \text{dari } t_{tabel} = 2,042$  dan nilai signifikansi

untuk pembiayaan bagi hasil sebesar  $0,028 < 0,05$ , artinya pembiayaan bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

5. Pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,709 < t_{tabel} = 2,042$ . Serta diketahui nilai signifikansi uji t sebesar  $0,097 > 0,05$ .
6. Variabel NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-3,624 > t_{tabel} = 2,042$ , dan diketahui nilai signifikansi untuk NPF sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA.
7. Pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $5,589 > F_{tabel} = 2,92$ , hal ini berarti model regresi yang diperoleh sesuai. Sehingga variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.
8. Variabel NPF dapat memediasi antara pembiayaan bagi hasil dengan ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi pembiayaan bagi hasil terhadap NPF (0,247) dengan NPF terhadap ROA (-0,534) adalah (-0,131898) lebih besar dibandingkan nilai koefisien regresi pembiayaan bagi hasil terhadap ROA (-0,372).
9. Variabel NPF dapat memediasi antara pembiayaan jual beli dengan ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi antara pembiayaan jual beli terhadap NPF (0,178) dengan NPF terhadap ROA (-0,534) adalah (-

0,095052) lebih besar dibandingkan nilai koefisien regresi pembiayaan jual beli terhadap ROA (-0,285).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Diharapkan Bank Umum Syariah memperhatikan variabel FDR, NIM, KAP dan *BI-Rate* karena dalam penelitian Yulya Aryani dkk variabel-variabel tersebut mampu menurunkan NPF. Sedangkan dalam penelitian ini sudah terbukti bahwa pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap NPF.
2. Diharapkan Bank Umum Syariah memperhatikan variabel FDR, NIM, KAP dan *BI-Rate* karena dalam penelitian Yulya Aryani dkk variabel-variabel tersebut mampu menurunkan NPF. Sedangkan dalam penelitian ini sudah terbukti bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap NPF.
3. Diharapkan Bank Umum Syariah memperhatikan variabel FDR, NIM, KAP dan *BI-Rate* karena dalam penelitian Yulya Aryani dkk variabel FDR, NIM, KAP dan *BI-Rate*, mampu menurunkan NPF. Sedangkan dalam penelitian ini sudah terbukti bahwa pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap NPF.
4. Diharapkan Bank Umum Syariah sebelum menyalurkan pembiayaan bagi hasil agar lebih berhati-hati agar tidak terjadi kerugian atau penurunan keuntungan dari Bank Umum Syariah tersebut. Sehingga pada saat

pembiayaan bagi hasil yang disalurkan BUS mengalami kenaikan ROA juga ikut naik.

5. Diharapkan Bank Umum Syariah memperhatikan variabel NPM, *Current Ratio* dan Total Asset Turnover, karena dalam penelitian Harsi Romli dkk variabel NPM, *Current Ratio* dan Total Asset Turnover mampu menaikkan ROA. Sedangkan dalam penelitian ini sudah terbukti bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap ROA.
6. Diharapkan Bank Umum Syariah lebih menekan rasio NPF agar ROA bank tidak mengalami penurunan.
7. Diharapkan Bank Umum Syariah dalam memberikan pembiayaannya baik itu pembiayaan bagi hasil maupun pembiayaan jual beli jauh lebih ekstra hati-hati agar bertambahnya pembiayaan juga akan meningkatkan ROA bank. Serta lebih menekan NPF agar ROA tidak mengalami penurunan.
8. Sebelum memberikan pembiayaan bagi hasilnya Bank Umum Syariah harus benar-benar memperhatikan 5C, yaitu *character, capacity, collecteral, capital dan condition*. Agar tidak menimbulkan pembiayaan bermasalah dan berdampak positif terhadap ROA bank.
9. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap ROA. Seperti variabel NPM, *Current Ratio* dan Total Asset Turnover untuk mengukur tingkat laba Bank Umum Syariah (ROA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif , M. Nur Rianto dan Yuke Rahmawati. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Ansofino, dkk. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Djamil, Faturrahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Halim, Abdul dan Bambang Supomo. *Akuntansi Manajemen, Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Hasan, Nurul Ichsan. *Perbankan Syariah*. Jakarta: GP Press Group, 2014.
- Hery. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo, 2014.
- . *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Hidayat, Rahmat. *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*. Bekasi: Gramata Publishing, 2014.
- Huda, Nurul dan Muhammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- . *Dasar-Dasar Perbankan, cet. 11*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Laksmana, Yusak. *Panduan Praktis Account Officer Bank Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Leon, Boy dan Sonny Ericson. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nurnasrina dan Adiyes apautra. *Kegiatan Usaha Bank Syariah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin. *Risiko Bank Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Era Digital*. Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.



- Sujianto, Agus Eko. *Aplikasi Statistika Dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2013.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Umam, Khotibul dan Setiawan Budi Utomo. *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Wijaya, Toni. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.
- Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 224.
- Arum, Yulinda Wahyuning. “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).
- Azhari, Ian dan Arim. “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014),” *Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 8 No. 1,( 2016).
- Baiti, Maulida Nurul. “Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah, Musyarakah*, dan *Murābahah* terhadap Profitabilitas *Return On Equity* dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014-2018),” *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).
- Bellina, Dizere Alice. “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri,” *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).
- Karimah, “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013 –

2015,” *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Kiswati, Maya. “Analisis Pengaruh Pembiayaan *Murābahah*, *Mudhārābah*, dan *Musyarakah* terhadap *Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2017,” *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

Kusnanto, Hendro. “Pengaruh Pembiayaan *Murābahah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah,” *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Laraswati, Budi. “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bni Syariah Tahun 2012-2015.” *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016).

Nafiah, Lutfiatun. Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah* dan Pembiayaan *Musyarakah* terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017,” *skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

Putri, Friska Larassati. “Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah,” *Pendidikan Akuntansi dan Keuangan Vol. 5, No. 1, Januari-Juni* (2017).

Rofidah, Hasna. “Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF), Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Tingkat Pembiayaan *Murābahah* pada BRI Syariah,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

Rosidah, Euis. “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Akuntansi Vol 12, No 2, Juli-Desember* (2017).

Samirah. “Pengaruh Pembiayaan *Mudhārābah*, *Musyarakah*, *Murābahah*, *Istishna* dan *Ijarah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Intervening,” *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

Sudarwati, Lilis. “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan *Net Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Intervening,” *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

Jamaludin, Nur dan Siti Kuriyah. “*Profit Sharing Financing*, FDR, dan NPF dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah,” *Jurnal* (Tangerang Banten: Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah (STES) Islamic Village Jl Islamic Raya Kelapa Dua Tangerang Banten, 2017).

Pravasanti, Yuwita Ariessa. “Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03) ( 2018).

Puteri, Sayyida Islamiya Laksmi dan Nihayatu Aslamatis Solekah. “Pengaruh Pembiayaan *Murābahah* dan *Musyarakah* Melalui Kredit Bermasalah Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah.” *Keuangan dan Perbankan Syariah*, Volume 6, No.1. (2018).

Riyadi, Slamet dan Agung Yulianto. “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Accounting Analysis Journal* (2014).

Al-Qur’an, 4: 29.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 4/DSN-MUI/IV/2000.

<http://fatkhan.web.id/uji-asumsi-klasik/> diakses pada tanggal 25 september pukul 08.21.

<https://www.bankmuamalat.co.id> (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, jam 18.59).

<https://www.bnisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 30 Januari 2020, jam 21.53).

<https://www.brisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, jam 20.59).

<https://www.mandirisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, jam 22.50).

<https://www.megasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, jam 14.35).

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses pada tanggal 8 November 2019 pukul 11.12 WIB.